

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN STAND UP
COMEDY INDONESIA KOMPAS TV**

(Analisis Semiotika Dekonstruksi)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi (S.Sos)
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

OLEH :
ALAUDDIN
MAKASSAR

BURHANUDDIN
NIM : 50700111024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhanuddin
NIM : 50700111024
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang/ 13 Desember 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Pahlawan, No. 32, Ling. Rappokaleleng, Kec.
Bontonompo, Kab. Gowa
Judul Skripsi : Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV *Season IV* (Analisis Semiotika Dekonstruksi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Desember 2015

Penyusun,

Burhanuddin
NIM: 50700111024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV Season IV* (Analisis Semiotika Dekonstruksi)”**, yang disusun oleh Burhanuddin, Nim: 50700111024, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 14 Desember 2015 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi (dengan beberapa perbaikan).*

Gowa, Desember 2015
3 Rabiul Awal 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Halik, S. Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Andi Fadli, S.Sos., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdul Halik, S. Sos., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M.Pd., M.Si., M.M.

NIP. 19690827 199603 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR MATRIKS.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-20
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Tujuan & Kegunaan Penelitian	19
BAB II <i>STAND UP COMEDY</i> SEBAGAI PRODUK MEDIA MASSA DALAM PANDANGAN SEMIOTIK.....	21-36
A. Tinjauan Komunikasi Massa.....	21
B. Relasi Tanda dan Pemaknaanya dalam Komunikasi	22
C. Representasi sebagai Bentuk Ekspresi atas Realitas Sosial	26
D. Paradigma Teori Kritis dalam Penelitian Komunikasi.....	29
E. Konsepsi Dasar Semiotika Dekonstruksi Derrida dalam Menemukan Makna Baru	30
F. <i>Stand Up Comedy</i> Kompas TV	35

BAB	III <i>STAND UP COMEDY</i> INDONESIA / DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	37-51
	A. Sejarah Stand Up Comedy	37
	B. Istilah dalam Stand Up Comedy dan Hal yang Membuat Orang Tertawa	41
	1. Joke	43
	C. Tiga Mekanisme <i>Joke Structure</i>	43
	D. Istilah dalam Perjuangan	44
	E. Teknik Bertarung dalam <i>Stand Up Comedy</i>	46
BAB	IV REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN <i>STAND UP COMEDY</i> INDONESIA KOMPAS TV SEASON IV	51-117
	A. Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia Season IV Kompas TV (Abdur Arsyad).....	51
	B. Identifikasi dan Interpretasi Makna Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia Kompas TV Season IV secara Dekonstruktif.....	61
BAB	V PENUTUP.....	118-120
	A. Kesimpulan	118
	B. Implikasi Penelitian.....	119
KEPUSTAKAAN	121
LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran *Ilahi Rabby* Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan *Allahumma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammad* juga selalu penulis pancarkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak dihari akhir.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang terus mendukung dan mendoakan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini dan untuk beliau-beliau yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibunda Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Sekretaris Jurusan Ayahanda Dr. Abdul Halik, M.Si yang dengan sepenuh hati memberikan kontribusi dan pencerahan di setiap masalah yang dialami serta selama penulis menimba ilmu di Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing II, yang telah

mencurahkan perhatiannya dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Hasaruddin, M.Ag dan Bapak Andi Fadli, S.Sos, M.Pd selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan pencerahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, utamanya kepada Kakanda Muh. Rusli, S.Ag., M.Fil.I yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar, yang telah memberikan berbagai arahan dan pencerahan serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan serta membantu dalam menyediakan buku-buku referensi dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Ayahanda Palauddin dan Ibunda Megawati serta Saudara dan Kakak Ipar penulis, Gema Bangsawan, S.Kom., M.Si dan Istrinya Nurfajri, S.Keb. Kakanda Baidury dan Suaminya Jamaluddin, S.Sos yang selalu mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan Ilmu Komunikasi 2011, Jurnalistik 011, KPI 011, MD 011. Terima kasih atas kebersamaannya.
9. Kepada UKM Lembaga Pers LIMA *Washilah* UIN Alauddin Makassar yang telah menjadi wadah penulis untuk banyak belajar dalam berbagai hal.
10. Kepada saudara Abdur Arsyad, Pandji Pragiwaksono, dan Sammy Notaslimboy serta teman-teman di Komunitas *Stand Up Comedy* Indonesia yang telah membagi banyak ilmunya untuk penulis.
11. Kepada sahabat-sahabatku yang hebat, Muh. Adzanulhamdi, Miftahul Khaeriyah, Rafli, Nurlina, Din Fathulmunir, Nawal El Saadawi, Andi Deri, Rifkah Azizah, Ilham Maulana, Umami Saadah, Tri Sutrisno Putra dan Muh. Rifki yang telah

banyak memberikan pelajaran berharga bagi penulis, terima kasih. Serta teman-teman yang tidak dapat saya tuliskan namanya satu-persatu, dengan kebersamaan yang telah dilalui semoga menjadi kenangan indah dan bermanfaat demi mencapai kebaikan di hari kemudian. Amin.

12. Kepada para senior di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kakanda Semut (Muh. Khusnul), Kakanda Ciwa Abunawas (Islamuddin Dini), Kakanda Kalong (Al Farman), Kakanda Hayluz (Zulyah), Kakanda M. Khaidir, Kakanda Bajuri (Edy Arsyad) dan semua senior di kampus yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dan yang terpenting, terima kasih atas bimbingan kakanda semua yang telah mengajarkan penulis untuk bisa menjadi manusia yang berguna bagi banyak orang dan untuk lingkungan.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepatutnya dan mendapatkan ridho dari Allah SWT., Amin. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Gowa, Desember 2015

Burhanuddin
NIM: 50700111024

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. *Konsonan ha*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	ḍal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـى	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
ـَـو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَـوْلَ : *hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا ... ـَـى ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> au <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـَـى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـَـو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Act out</i> abdur (Edisi “ <i>Handphone</i> sumber kecelakaan”)	80
Gambar 4.2 <i>Act out</i> Abdur (Edisi “Pe Es Ka Kupang”)	108
Gambar 4.3 <i>Act out</i> Abdur (Edisi “Pe Es Ka Kupang”)	113
Gambar 4.4 Peneliti Bersama Abdur Arsyad Di <i>Stand Up Comedy Festival</i> <i>In Celebes</i> ..	123

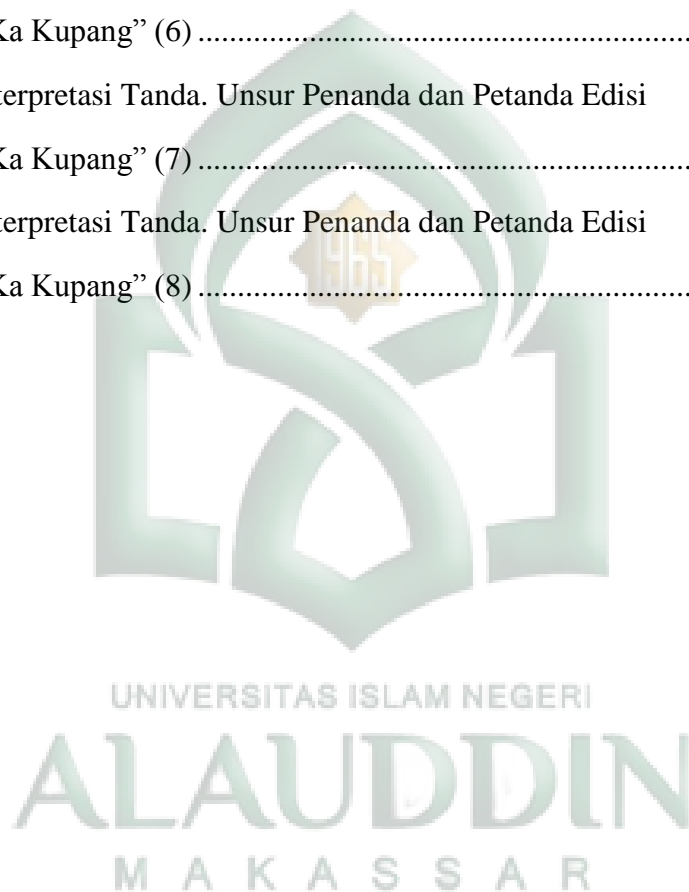


DAFTAR MATRIKS

Matriks 1.1 Perbandingan Penelitian Relevan	11
Matriks 4.1 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (1)	62
Matriks 4.2 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (2)	64
Matriks 4.3 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (3)	65
Matriks 4.4 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (4)	66
Matriks 4.5 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (5)	69
Matriks 4.6 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (1)	71
Matriks 4.7 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (2)	73
Matriks 4.8 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (3)	73
Matriks 4.9 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (4)	75
Matriks 4.10 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (5)	77
Matriks 4.11 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (6)	78

Matriks 4.12 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (7)	80
Matriks 4.13 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan” (8)	81
Matriks 4.14 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (1)	83
Matriks 4.15 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (2)	84
Matriks 4.16 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (3)	87
Matriks 4.17 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (4)	90
Matriks 4.18 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (5)	93
Matriks 4.19 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (6)	97
Matriks 4.20 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (7)	101
Matriks 4.21 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (1)	104
Matriks 4.22 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (2)	105
Matriks 4.23 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (3)	106

Matriks 4.24 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi	
“Pe eS Ka Kupang” (4)	107
Matriks 4.25 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi	
“Pe eS Ka Kupang” (5)	109
Matriks 4.26 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi	
“Pe eS Ka Kupang” (6)	110
Matriks 4.27 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi	
“Pe eS Ka Kupang” (7)	111
Matriks 4.28 Interpretasi Tanda. Unsur Penanda dan Petanda Edisi	
“Pe eS Ka Kupang” (8)	112



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. <i>Joke Structure</i>	41
Diagram 2. <i>Joke Structure</i> Materi Abdur. Tayangan <i>Preshow 1</i> (Abdur) “ <i>Di- ‘Folbek’ Raditya Dika</i> ”	53
Diagram 3. <i>Joke Structure</i> Materi Abdur. <i>Show 4</i> (Abdur) Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	56
Diagram 4. <i>Joke Structure</i> Materi Abdur. <i>Show 6</i> (Abdur) Edisi “ <i>Orasi dari Timur</i> ”	58
Diagram 5. <i>Joke Structure</i> Materi Abdur. <i>Show 9</i> (Abdur) Edisi “ <i>Pe Es Ka Kupang</i> ”	60
Diagram 6. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Di-Folbek Raditya Dika</i> ”	62
Diagram 7. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Di-Folbek Raditya Dika</i> ”	63
Diagram 8. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Di-Folbek Raditya Dika</i> ”	67
Diagram 9. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Di-Folbek Raditya Dika</i> ”	68
Diagram 10. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	71
Diagram 11. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	74
Diagram 12. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	75
Diagram 13. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	76
Diagram 14. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone Sumber Kecelakaan</i> ”	76

Diagram 15. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan”	78
Diagram 16. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “ <i>Handphone</i> Sumber Kecelakaan”	79
Diagram 17. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	83
Diagram 18. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	85
Diagram 19. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	86
Diagram 20. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	88
Diagram 21. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	91
Diagram 22. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	94
Diagram 23. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	98
Diagram 24. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Orasi dari Timur”	101
Diagram 25. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	104
Diagram 26. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	106
Diagram 27. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	108
Diagram 28. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	109
Diagram 29. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	112
Diagram 30. Interpretasi (<i>differánce</i>). Edisi “Pe Es Ka Kupang”	113

Nama : Burhanuddin

NIM : 50700111024

Judul : ***Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV Season IV (Analisis Semiotika Dekonstruksi)***

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV *Season IV* (Analisis Semiotika Dekonstruksi)”. Penelitian ini mengetengahkan dua pokok permasalahan, yakni: (1) Representasi kritik sosial yang ada dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV *season IV*. (2) Makna representasi kritik sosial yang terdapat dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV *season IV*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV *season IV* disampaikan serta mengetahui makna representasi kritik sosial yang ada dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV *season IV*.

Penelitian ini adalah analisis teks media dengan menggunakan model semiotika dekonstruksi dari Jacques Derrida. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi *stand up comedy Indonesia season IV*, yakni edisi *preshow* pertama, Abdur – “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, *show* ke-4 “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, *show* ke-6 “Orasi dari Timur”, dan *show* ke-9 “Pe Es Ka Kupang”. Lahir berdasarkan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu: 1). Edisi *preshow* pertama (Di-Folbek Raditya Dika) dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di Indonesia, terutama di bagian Timur yang memberikan kesan bahwa pemerintah “menganaktirikan” dan tidak memberikan perhatian yang baik untuk pendidikan bagi anak-anak di wilayah Timur Indonesia; 2). Edisi *show* ke-4 (*Handphone* Sumber Kecelakaan) dilatarbelakangi oleh fenomena lambatnya pelayanan pemerintah untuk masyarakat daerah tertinggal yang menyebabkan perkembangan daerah yang dimaksud juga ikut lambat. 3). Edisi *show* ke-6 (Orasi dari Timur) yang dilatarbelakangi dari hasil observasi Abdur terhadap acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput. Isu ini membuat pemerintahan semakin sulit untuk bisa menyatu dengan masyarakat yang dipimpinnya. 4). Edisi *show* ke-9 (Pe eS Ka Kupang) lahir berdasarkan fenomena ketimpangan pembangunan yang terjadi di Indonesia. Indonesia bagian Barat yang terus mendapat asupan dana pembangunan yang besar berbanding terbalik dengan usaha membangun Indonesia Timur yang masih sangat jauh dari kata sejahtera.

Kata Kunci: *Representasi Kritik Sosial, Dekonstruksi, Stand up comedy.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa dapat digunakan dalam segala konteks komunikasi, baik komunikasi pemasaran, komunikasi politik maupun komunikasi massa. Saat ini media massa telah menjadi suatu kebutuhan masyarakat di berbagai lapisan. Kebutuhan tersebut cenderung bertambah seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Media massa dalam perkembangannya, menjadi produk buatan manusia yang sangat berpengaruh di masyarakat. Data hasil *AC Nielsen* merangkum fakta bahwa pada periode survei pertama di bulan Oktober 2014, (74%) masyarakat Indonesia menyatakan bahwa media massa sangat memengaruhi aspek sosial, mulai dari aspek ekonomi, budaya hingga politik. sementara, (8%) menyatakan tidak berpengaruh, dan sisanya (18%) menyatakan tidak tahu/tidak menjawab.¹

Pada periode survei kedua, yakni bulan Desember 2014, data hasil survei menunjukkan peningkatan pengaruh media massa terhadap kehidupan masyarakat. Sebanyak (75%) responden menyatakan berpengaruh, sementara (8%) menyatakan tidak berpengaruh, dan (17%) tidak tahu/tidak menjawab.²

¹The Nielsen Global Survey of E-Commerce, *Hasil Survei Pengaruh Media Massa di Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Desember 2014). <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/survei-media-massa>, (5 Maret 2015).

²The Nielsen Global Survey of E-Commerce, *Hasil Survei Pengaruh Media Massa di Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Desember 2014). <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/survei-media-massa>, (5 Maret 2015).

Media massa juga menjadi salah satu sumber bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi untuk berbagai kepentingan baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun politik. Hal ini membuat media massa menjadi jembatan bagi warga negara untuk mengawasi jalannya pemerintahan sehingga hak warga negara sebagai unsur utama berdirinya sebuah negara demokratis seperti di Indonesia terpenuhi.

Media massa dapat bertindak sebagai sarana yang memiliki kemampuan untuk menampung dan memperjuangkan kepentingan publik. Oleh karena media massa memiliki kekuatan membentuk opini, dan opini memiliki kekuatan mempengaruhi kebijakan (*policy*), maka posisi media massa sangat strategis dalam sistem demokrasi.³

Dalam perkembangannya, media massa menjadi pembentuk kesan seseorang terhadap dirinya di hadapan orang lain. Berdasarkan penggunaan dan fungsi media dalam mengungkap identitas seseorang melalui pemilihan media, penyesuaian media, dan kreasi media, sehingga arti penting media sebagai salah satu sarana pembentukan kesan komunikasi saat ini bisa dikatakan lebih menonjol dari pada aspek apapun.⁴

Zillmann, memaparkan bahwa terbentuknya gagasan tentang kesan terhadap orang lain muncul berdasarkan kebiasaan-kebiasaan media orang itu sendiri, sangat menarik secara intuitif. Sangat mudah dibayangkan bahwa seseorang yang mengaku sebagai pencinta puisi sebagai orang yang berpengamatan tajam, pecandu film horror sebagai orang yang sedikit sinting, dan penggemar komedi remaja sebagai orang yang agak kekanak-kanakan. Karena individu sering “mengiklankan” preferensi medianya

³Iswandi Syahputra, *Rezim Media (Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi)*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 4.

⁴Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 378.

pada orang lain melalui poster dinding ataupun *T-Shirt*, maka probabilitas penggunaan media selama pembentukan kesan tersebut sangat meningkat.⁵

Kesan-kesan yang muncul kemudian menjadi isyarat terbentuknya sebuah komunikasi yang berorientasi pada pembentukan citra diri seseorang yang dapat menyentuh berbagai aspek sosial hingga terbentuk opini di masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang begitu populer dan dipilih oleh berbagai kalangan untuk mendapat informasi yang mudah diakses adalah televisi, yang kini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Televisi adalah perangkat penampil gambar secara audio visual yang menampilkan gambar disertai suara yang dihasilkan melalui gelombang satelit. Telaah yang cukup banyak tentang televisi pada umumnya cenderung pada kesimpulan, bahwa medium televisi ini telah melebihi kemampuan media massa lainnya dalam memengaruhi sikap maupun perilaku khalayak.⁶

Kelebihan televisi dalam memengaruhi perilaku khalayak, adalah berkat watak keteknikannya, yakni:

1. Bersifat lihat-dengar (audiovisual);
2. Cepat mencapai khalayak yang relatif tidak terbatas jumlahnya;
3. Televisi menghimpun dalam dirinya gejala komunikasi radio, film (gambar hidup), komunikasi tertulis, potret diam, serta kode analogik dan kode mediator lainnya ; dan

⁵Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, h. 379.

⁶Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 11.

4. Televisi memiliki ciri-ciri personal yang lebih besar dari media massa lainnya, atau menyerupai komunikasi tatap muka.⁷

Televisi bisa menimbulkan dampak yang langsung atas sikap dan perilaku penonton. James Monaco, menekankan kemampuan yang besar dari televisi untuk menghubungkan realitas dengan penonton. Kemampuan itu disebabkan oleh sifat televisi yang menyajikan pengalaman secara berkesinambungan kepada khalayak.⁸

Itulah beberapa hal yang telah menjadikan televisi berbeda dengan media massa lainnya, dan menjadikan televisi sebagai aspek yang secara potensial mampu memengaruhi khalayak secara langsung.

Di Indonesia, ada banyak stasiun televisi swasta yang siaran secara nasional. Stasiun televisi tersebut hadir dengan berbagai produksi acara yang semakin beragam. Hal ini mendorong timbulnya program acara televisi yang cenderung tidak memperhatikan nilai-nilai dan etika siaran yang baik. Fungsi edukasi yang menjadi identitas lembaga media massa seperti televisi menjadi terkikis. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya program siaran yang dibuat dengan mencampurkan beragam konten dalam satu bentuk produksi. Akibatnya, masyarakat sebagai khalayak kemudian kurang mampu membedakan mana tontonan yang positif dan mana tontonan yang negatif karena semuanya melebur dalam satu bentuk produksi.

Realitas yang dipaparkan di atas tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam, di mana segala sesuatu harus dijalankan dalam praktik yang jujur dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang menjadi hak rakyat.

⁷Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 12.

⁸James Monaco, dalam Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 13.

Allah SWT., berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”.⁹

Berdasarkan keterangan ayat dari surah Al-Baqarah di atas, dijelaskan bahwa semua yang dilakukan manusia seharusnya punya acuan yang jelas dalam melakukan segala hal dan tidak membuat sesuatu dengan cara yang tidak pada jalurnya, karena ketika ada hal yang dibuat dengan tidak memperhatikan kaidah baik dan buruk, maka hasilnya akan merugikan banyak pihak.¹⁰

Fungsi media massa khususnya televisi, bukan hanya sebagai saluran menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial, dan memengaruhi masyarakat semata. Kini media massa telah melakukan pembentukan pendapat umum dan juga proses mediasi dengan menghubungkan realitas objektif dengan realitas yang ada dalam pengalaman khalayaknya.¹¹

Kekuatan isi media massa-dalam hal ini televisi-mendorong timbulnya pengaruh tertentu kepada khalayak dengan proses transfer informasi pendidikan, budaya, sikap dan nilai-nilai kehidupan. Di balik sajian isi televisi tersebut, ada kekuatan *internal* (pemilik modal) dalam hal ini individu atau kelompok yang mengatur dan memengaruhi isi sajian media televisi. Selain itu, kekuatan *external*

⁹Hatta Ahmad, Misbakhul Khaer, Abdul Aziz Noor, al-Hafizh, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), h. 7(a).

¹⁰Hatta Ahmad Misbakhul Khaer, Abdul Aziz Noor, al-Hafizh, *Tafsir Qur'an Per Kata*, h. 7(a).

¹¹Machyudin Agung Harahap, *Kapitalisme Media*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 10.

(selain pemilik modal) seperti pemerintah juga bisa memberikan tekanan (*pressure*) dan arahan (*guide*) bagaimana seharusnya media menyajikan berita dan informasi, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh media dalam menyajikan kepada khalayaknya.¹²

Maraknya siaran di televisi merupakan bentuk dari transformasi media massa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik yang juga semakin beragam. Di Indonesia, salah satu bentuk hiburan yang banyak diproduksi oleh stasiun televisi adalah acara komedi. Acara komedi yang diproduksi stasiun televisi di Indonesia pun beragam, seperti komedi situasi, film komedi dan komedi tunggal yang dilakukan di panggung teater dan ditonton secara langsung. Salah satu produksi komedi yang menjadi populer di industri pertelevisian Indonesia saat ini adalah *stand up comedy*. Komedi jenis ini merupakan bentuk hiburan yang unik karena hanya dimainkan secara tunggal di atas panggung. Komedi tunggal ini berkembang sejak tahun 1960-an di wilayah Eropa dan Amerika.¹³

Stand up comedy adalah seni melawak (komedi) yang disampaikan di depan penonton secara *live*. Di Indonesia, *stand up comedy* mulai diperkenalkan oleh almarhum Taufik Savalas melalui acara *Comedy Cafe*, namun acara tersebut belum mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kemudian, pada awal tahun 2011, *stand up comedy* kembali dipopulerkan oleh Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono lewat acara *Stand Up Comedy Competition* di Kompas TV.

Perkembangan yang pesat dan cepat di dunia *stand up comedy*, menjadikannya mendapat perhatian lebih di tengah masyarakat. Lahirnya banyak

¹²Machyudin Agung Harahap, *Kapitalisme Media*, h. 11.

¹³Priambodo Sidiq, *Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Dunia*, (Bandung: Januari 2103). <http://sidiqpriambodo.blogspot.com>, (20 januari 2015).

comic dengan karakter yang beragam, serta materi yang semakin variatif membuat *stand up comedy* tidak hanya menjadi hiburan namun dapat pula mendorong masyarakat semakin kritis. *Stand up comedy* akhirnya mendapat tempat tersendiri di masyarakat Indonesia. Data hasil survey dari *Cirus Surveyor Group* menunjukkan bahwa jumlah penonton *stand up comedy* baik yang datang langsung ke balai Kartini Jakarta maupun menonton lewat televisi mengalami peningkatan 65 persen dari tahun 2012 hingga 2014.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan eksistensi dari program acara komedi yang disiarkan Kompas TV tersebut.

Berdasarkan gambaran awal di atas, melalui *stand up comedy*, media televisi telah ikut berkontribusi terhadap perubahan masyarakat. Media sebagai lembaga sosial pada dasarnya juga memiliki fungsi-fungsi sosial. Dikatakan fungsional jika media dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Sebaliknya jika fungsi media yang diharapkan tidak terpenuhi dan menyimpang dari keinginan-keinginan yang diharapkan, maka disebut disfungsional.¹⁵

McQuail menjelaskan, bahwa dalam deskripsi tentang fungsi media kebanyakan dalam hal-hal yang bersifat positif, padahal di balik itu terdapat hal-hal yang bersifat negatif yang kadang sulit dihindari. Karena itu informasi yang disampaikan oleh media dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan (disfungsi komunikasi), yang biasa disebut sebagai fungsi tersembunyi.¹⁶

¹⁴Cirus Surveyor Group, *Survey Penonton Stand Up Comedy*. <http://Cirus-sg.or.id>, (10 April 2015).

¹⁵Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.

¹⁶Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.

Menurut Wright, disfungsi komunikasi ditimbulkan oleh berita-berita yang tidak disensor mengenai dunia yang pada hakikatnya mengancam struktur setiap masyarakat.¹⁷ Informasi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam bentuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Fungsi melaksanakan kontrol sosial terutama dapat dilihat dalam bentuk memberi evaluasi, pengawasan, dan kritik terhadap upaya pengembangan bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa *comic* dalam tayangan *stand up comedy* di televisi belakangan seringkali membawakan tema yang merepresentasikan bentuk kritik sosial. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pesan yang merepresentasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* disampaikan. Peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana bentuk penyampaian representasi kritik sosial oleh *comic* (Abdur) dalam tayangan *stand up comedy Indonesia Kompas TV season IV*?
2. Apa makna di balik pesan yang merepresentasi kritik sosial yang disampaikan Abdur dalam tayangan *stand up comedy Indonesia Kompas TV season IV*?

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian ialah penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan yang nantinya akan dibahas secara mendalam dan tuntas serta dimaksudkan untuk membatasi subjek penelitian yang dilakukan secara lebih terperinci. Fokus penelitian pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari luarnya saja tapi

¹⁷Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.

juga menyentuh persoalan pada bagian-bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau subjek penelitian.

Fokus kajian yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk representasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV *season IV* (Abdur Arsyad) menyampaikan berbagai pesan yang merepresentasi kritik sosial, hingga makna yang terkandung dalam materi atau pesan yang disampaikan pada edisi *preshow* pertama, show 4, 6, dan 9. Abdur – “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang”.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Relevan

Peneliti mengidentifikasi beberapa penelitian yang relevan dengan proposal penelitian atau riset yang dilakukan oleh peneliti, yakni:

- a. Skripsi dengan judul “Representasi Kritik Sosial Melalui Tokoh Jin Dalam Iklan-Iklan Djarum 76”, karya Al Muhlas dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dalam skripsinya ini, Al Muhlas mengungkapkan bahwa setiap iklan-iklan yang dilakukan oleh Djarum 76 terdapat tiga unsur pokok sebagai ciri dari strategi iklannya. Yang pertama, penggunaan unsur budaya lokal, yaitu budaya Jawa sebagai pendekatannya, yang kedua terdapat kritik-kritik sosial sebagai unsur atau isi pesan yang tertuang dalam iklan tersebut, dan yang ketiga adalah penggunaan tokoh Jin Jawa sebagai *icon* atau tokoh utama dalam iklan Djarum 76 sebagai strategi iklannya.
- b. Skripsi dengan judul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul”, karya Hantisa Oksinata dari Universitas Sebelas

Maret Surakarta. Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan data. Metode analisis isi, yaitu dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca mengenai antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, dari 141 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul diambil 11 puisi yang mewakili tema kritik sosial. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini digunakan triangulasi teori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur batin dan kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan resepsi pembaca dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*

- c. Skripsi dengan judul “Presentasi Diri *Comic (Communicator Mic) Stand Up Comedy-Indo* Padang (Studi Deskriptif *Comic* di Hadapan Penonton *Stand Up Comedy* dan dalam Interaksi Mereka di Kampus)”, karya Utari Dwi Rahma Sasmita dari Universitas Andalas. Skripsi ini melihat *comic* dalam komunitas *stand up-indo* padang mempresentasikan diri sebagai *comic* dan interaksinya di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi oleh Ervin Goffman sebagai pisau analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek pada penelitian ini mengambil empat orang *comic* dari komunitas *stand up-indo* padang sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan menampilkan diri yang berbeda ketika mereka

berada di atas panggung *stand up comedy* dan ketika berada di luar panggung *stand up comedy*.¹⁸

- d. Penelitian yang diterbitkan pada maret 2014 di “Jurnal LANTERN (Journal on English Language Culture and Literature)”, Universitas Diponegoro yang ditulis Trisnawati dan Yeni dengan judul “In Depth Reporting of Perceptions on The Development of Stand Up Comedy in Indonesia”. Penelitian ini merangkum pendapat masyarakat Indonesia terhadap tayangan *stand up comedy* serta perkembangannya di industri pertelevisian Indonesia. Mengungkap bahwa dalam selang waktu tiga tahun mulai 2011 hingga 2014, acara *stand up comedy* telah mengalami peningkatan jumlah penonton hingga 70 persen.

Tabel di bawah ini mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Matriks 1.1: Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Skripsi/ Jurnal	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
1.	Al Muhlas dari Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, -- “Representasi Kritik Sosial Melalui Tokoh Jin Dalam Iklan-Iklan Djarum 76”.	a. Subjek penelitian adalah iklan Djarum 76.	a. Subjek penelitian adalah sebuah tayangan <i>stand up comedy</i> .	b. Menggunakan analisis semiotika. c. Menggunakan penelitian kualitatif. d. Mengetahui makna pesan yang terdapat dalam iklan.

¹⁸Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *E-Journal*, (<http://dikti.go.id/laman-portal/>), (20 Januari 2015).

2.	Hantisa Oksinata dari Universitas Sebelas Maret Surakarta., -- “ <i>Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul</i> ”.	a. Subjek penelitian adalah kumpulan puisi dari Wiji Thukul. b. Menggunakan pendekatan resepsi sastra.	a. Subjek penelitian tayangan <i>stand up comedy</i> . b. Metode semiotika dekonstruksi dari Jacques Derrida.	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Mengetahui makna pesan yang terdapat dalam sebuah teks.
3.	Utari Dwi Rahma Sasmita dari Universitas Andalas , --“Presentasi Diri <i>Comic (Communicator Mic) Stand Up Comedy-Indo Padang (Studi Deskriptif Comic di Hadapan Penonton Stnad Up Comedy dan dalam Interaksi Mereka di Kampus)</i> ”.	a. Subjek penelitian (komunitas <i>stand up-indo</i> padang). b. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara	a. Subjek penelitian adalah sebuah tayangan <i>stand up comedy</i> . b. Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. <i>Stand up comedy</i> sebagai objek penelitian.
4.	Trisnawati dan Yeni, LANTERN Journal, -- “In Depth Reporting of Perceptions on The Development of Stand Up Comedy in Indonesia”.	a. Subjek penelitian adalah masyarakat Indonesia. b. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara	a. Subjek penelitian adalah sebuah tayangan <i>stand up comedy</i> . b. Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi.	a. Objek penelitian adalah <i>stand up comedy</i> .

Sumber: Olahan Peneliti, 2015.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah analisis teks media dengan menggunakan model semiotika dekonstruksi dari Jacques Derrida. Prinsip dasar analisis teks adalah *polisemi*, yaitu keanekaragaman makna sebuah penanda.¹⁹ Teks dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah “kombinasi tanda-tanda”. Tipe-tipe teks yang paling jelas adalah kalimat yang ditulis di dalam sebuah novel, atau *fashion* yang dikenakan oleh seseorang.²⁰ Teks secara keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksial, sebab teks berhubungan dengan dunia yang disajikannya. Indeksial teks memiliki tiga sisi, yakni: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri nilai-nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai-nilai eksistensial.²¹

Semiotika teks, dalam hal ini, tidak berhenti hanya menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya merepresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut.²²

Teks yang sama akan bermakna berbeda bagi orang yang berbeda, tergantung pada bagaimana teks itu diinterpretasikan. Orang yang berbeda punya sumberdaya interpretatif yang berbeda, sebagaimana mereka punya kebutuhan yang berbeda. Sebuah teks hanya bisa bermakna sesuatu dalam konteks pengalaman dan situasi

¹⁹Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2003) h. 271.

²⁰Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 270.

²¹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*, h. 115.

²²Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 271.

khalayaknya. Yang tak kalah penting, teks tidak mendefinisikan bagaimana teks-teks itu digunakan atau fungsi-fungsi apa yang bisa dijalankan. Teks-teks bisa mempunyai kegunaan yang berbeda bagi orang yang berbeda dalam konteks yang berbeda.²³

Menurut Derrida, teks menjadi hal yang penting dalam memulai dekonstruksinya. Teks merupakan bagian dari bahasa dan Derrida memusatkan perhatiannya pada bahasa. Sikap ini diambil mengingat ide, gagasan, dan konsep diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap telah mewakili realitas, bahasa menjadi tempat persembunyian kepentingan, dan bahasa menentukan prioritas suatu hal atas yang lain.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies*. Di mana *cultural studies* bertugas melakukan analisis nilai, tujuan dan pertimbangan nilai. *cultural studies* adalah bidang ilmiah yang sekarang ini menjadi kajian yang sangat menarik karena merupakan kajian yang progresif.²⁵

Van Loon menyatakan bahwa *cultural studies* dengan leluasa dan bebas bergerak dari satu teori ke teori lainnya, dari satu metodologi ke metodologi lain, dari satu disiplin ilmiah ke satu disiplin ilmiah lainnya. *Cultural studies* mengambil apa saja yang dibutuhkan dari bidang-bidang ilmu lain, lalu mengadopsinya untuk disesuaikan dengan tujuannya, tanpa mengikuti aturan keilmiahan konvensional, sehingga disebut anti-disiplin.²⁶

²³John Storey, *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*, terj. Layli Rahmawati dan Alfathri Adlin, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 8.

²⁴Santoso Listiyono Dkk, *Epistimologi Kiri*, h. 253.

²⁵Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 144.

²⁶Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 144.

Cultural studies melakukan hal yang oleh sebagian besar ahli tidak mungkin atau bahkan dilarang (tabu) bagi aturan-aturan ilmiah konvensional. Karena itulah *cultural studies* bukanlah disiplin ilmiah, akan tetapi merupakan upaya kolektif intelektual yang sungguh-sungguh dalam menggeluti banyak persoalan dari berbagai sudut pandang/perspektif teoritis, politik dan kepentingan yang berbeda tentang budaya dalam arti yang luas.²⁷

Pada tahun 1970-an/1980-an, fokus perhatian kelompok Birmingham dengan konsep *cultural studies* melebar pada representasi gender, ideologi kelas, ras, etnisitas dan nasionalitas dalam teks kebudayaan, pendidikan termasuk kebudayaan media. Dalam menganalisis media mereka memperhatikan bagaimana keragaman audiens dalam menafsirkan dengan menggunakan budaya media dalam berbagai cara dan konteks, menganalisis faktor-faktor yang membuat audiens merespon dengan berbagai cara berbeda terhadap teks wacana media.²⁸

Adapun beberapa karakteristik yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi apa yang disebut dengan *cultural studies*. Antara lain:

- a. *Cultural studies* bertujuan meneliti/mengkaji berbagai kebudayaan dan praktik budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan dimensi kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu memengaruhi berbagai bentuk kebudayaan (sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain. Bandingkan dengan konsep kuasa dan pengetahuan, kuasa dan kebenaran pada Foucault, kuasa dan kepentingan pada Habermas).

²⁷Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 145.

²⁸Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 141.

- b. Dalam *cultural studies*, budaya dikaji baik dari aspek objek maupun lokasi tindakan selalu dalam tradisi kritis, maksudnya kajian ini tidak hanya bertujuan merumuskan teori-teori (intelektual), akan tetapi juga sebagai suatu tindakan (praksis) yang bersifat emansipatoris (bandingkan dengan teori kritis madzhab Frankfurt).
- c. *Cultural studies* berupaya mendekonstruksi (membongkar dan mendobrak) aturan-aturan dan pengkotak-kotakan ilmiah konvensional, lalu berupaya mendamaikan pengetahuan objektif, subjektif (intuitif), universal-lokal. *Cultural studies* bukan hanya memberikan penghargaan pada identitas bersama (yang plural), kepentingan bersama, akan tetapi mengakui saling keterkaitan dimensi subjek(tivitas) dan objek(tivitas) dalam penelitian.
- d. *Cultural studies* tidak merasa harus steril dari nilai-nilai (tidak bebas nilai) akan tetapi melibatkan diri dengan nilai dari pertimbangan moral masyarakat modern serta tindakan politik dan konstruksi sosial. Dengan demikian, *cultural studies* tidak hanya bertujuan memahami realitas masyarakat atau budaya, akan tetapi merubah struktur dominasi, struktur sosial-budaya yang menindas, khususnya dalam masyarakat kapitalis-industrial.²⁹

Dalam pandangan *cultural studies*, bahasa, cara berpakaian, makanan, dan apa yang dimakan, cara bersosialisasi dan berkomunikasi adalah budaya dan dapat dianggap sebagai teks yang dapat ditafsirkan. Roland Barthes mengembangkan kajian semiotika terhadap budaya. Untuk memahami aspek budaya melalui semiotika, maka budaya dilihat sebagai tanda. Bukan hanya sebagai upaya intelektual akan tetapi juga upaya pragmatis. Kajian ini lebih menekankan penelitian yang sifatnya lokal, etnis

²⁹Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 145-146.

dan subkultur. Hal inilah yang membuat *cultural studies* menjadi berbeda jauh dengan kajian budaya konvensional dan lebih mengikuti jalan pemikiran pascapositivis(me) dan posmodernis(me).³⁰

Pandangan *cultural studies* yang konseptual sangat relevan untuk digunakan dalam “meraba” berbagai fenomena yang terjadi dalam pengelolaan pesan, dan makna pesan yang membentuk representasi kritik sosial dalam setiap tayangan *stand up comedy*, di mana dalam proses terbentuknya sebuah teks, budaya menjadi aspek penting yang berpengaruh, sehingga peneliti mampu membuat tulisan yang meretas pandangan bahwa setiap teks yang dibuat dalam setiap produksi siaran dipengaruhi oleh budaya yang berkembang disuatu tempat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik dokumentasi, di mana pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dikumpulkan untuk menjadi bahan analisis bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang paling penting adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif, seorang peneliti harus bisa menjadi “alat” untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

³⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 145-147.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis data berupa teks dan gambar yang ada dalam beberapa tayangan dengan melihat tanda- tanda atau simbol yang ada dalam tayangan *stand up comedy*. Peneliti menggunakan analisis teks media dengan model semiotika dekonstruksi Jacques Derrida untuk membongkar dan mengetahui makna di balik materi-materi yang disampaikan oleh para *comic* yang merepresentasi bentuk kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* dan makna di balik pesan yang merepresentasi kritik sosial dalam tayangan tersebut.

Menurut Derrida, ada dua cara penafsiran untuk mengetahui makna dalam sebuah teks, yang pertama penafsiran restropektif (*restropective*), yaitu upaya untuk merekonstruksi makna atau kebenaran awal atau orisinil; yang kedua, adalah panafsiran prospektif (*prospective*), yang secara eksplisit membuka pintu bagi indeterminasi makna-makna, di dalam sebuah permainan bebas (*free play*).³¹ Di satu pihak, ada kecenderungan untuk melihat ke belakang sebuah teks, yaitu mencari makna-makna transenden atau metafisisnya, seperti yang terdapat dalam semiotika struktural; di lain pihak, ada tawaran untuk melihat ke depan, yaitu mencoba untuk memberikan tafsir-tafsir baru sebuah teks, dengan melepaskan diri dari setiap determinasi transenden, logosentris dan tanda-tanda ketuhanan.³²

Pada tayangan *stand up comedy*, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti akan membaginya menjadi beberapa potongan kalimat (teks) yang merupakan materi dari setiap *comic* dan gambar. Kemudian tanda-tandanya

³¹Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 245.

³²Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 245.

dipisahkan menjadi tanda-tanda verbal dan visual untuk mengetahui bagaimana sebuah pesan disampaikan. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, potongan kalimat diuraikan berdasarkan susunan penanda dan petandanya. Potongan teks tersebut dideskripsikan dengan menggunakan konsep *difference* dengan “menunda” hubungan antara penanda (bentuk tanda) dan petanda (makna tanda), lalu ditariklah suatu kesimpulan tentang makna baru dari teks yang merepresentasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* tersebut.

5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang tersirata dalam bentuk rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pesan yang merepresentasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* disampaikan.
2. Mengetahui makna dibalik pesan yang merepresentasi kritik sosial yang disampaikan oleh para *comic* dalam tayangan *stand up comedy*.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah kepada disiplin ilmu komunikasi, terutama yang terkait dengan studi analisis kritis dan semiotika dalam sebuah produksi tayangan televisi dan analisis teks media, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum tentang pentingnya studi-studi analisis dengan paradigma

kritis guna mengungkap makna di balik teks-teks media dalam sebuah produksi siaran televisi.

2. Kegunaan Praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada semua kalangan tentang studi semiotika dekonstruksi dalam mencari makna baru yang lebih dinamis di balik teks media, seperti dalam tayangan *stand up comedy*, sehingga bermanfaat bagi semua kalangan baik dari penikmat atau penonton serta membuat para *comic* atau para praktisi *stand up comedy* mampu membuat materi guyonan yang lebih berbobot dalam merepresentasi kritik sosial.



BAB II

STAND UP COMEDY SEBAGAI PRODUK MEDIA MASSA DALAM PANDANGAN SEMIOTIK

A. Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya, dan efeknya terhadap mereka.³³ Dalam hal ini, tayangan *stand up comedy* menjadi bahasan utama dalam kaitannya dengan studi komunikasi massa.

Komunikasi massa mempunyai titik tekan dan bahasa tersendiri. Misalnya, Wilbur Schramm dalam bukunya *Introduction of Mass Communication Research* menunjukkan beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 1920-an dan 1930-an memusatkan perhatiannya pada analisis sejarah surat kabar dan majalah atau deskripsi interpretasi pesan media. Bahkan, dalam jurnal ilmiah tertua komunikasi; *Journalism Quarterly* dikemukakan bahwa wilayah kajian jurnalistik dan komunikasi massa bisa ditekankan pada sejarah, hukum dan analisis isi media.³⁴

Dalam studi kajian komunikasi massa, sejarah dari media massa tentu tidak bisa dipisahkan dari bagaimana kemudian media membentuk dirinya melalui teks. Sejarah panjang media massa tidak hanya membuat masyarakat menjadikannya konsumsi yang biasa, namun betul-betul membuat masyarakat bisa mengerti peran dan fungsi media massa sebagai bagian dari sistem kontrol sosial.

Menjadi salah satu dari sekian banyak produksi acara dengan konten hiburan, *stand up comedy* berdiri sebagai salah satu produksi yang “unik”, yang tidak hanya

³³Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 3.

³⁴Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, hal. 4.

menjadi tontonan dengan bentuk hiburan semata, namun *stand up comedy* mampu bermetamorfosis menjadi alternatif baru bagi masyarakat untuk menyampaikan suaranya.

Fungsi media kemudian bertransformasi menjadi wahana kritik bagi dominasi negara terhadap rakyat dan menempatkan *stand up comedy* sebagai simbol perlawanan dengan cara baru yang lebih kreatif.

B. Relasi Tanda dan Pemaknaanya dalam Komunikasi

Komunikasi dan tanda tidak bisa dipisahkan. Theodorso dan Theodorsin memberikan suatu definisi yang menekankan pada penggunaan tanda atau simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut mereka komunikasi adalah “Transisi dan informasi, ide, perilaku atau emosi dari satu individu atau kelompok kepada lainnya terutama melalui simbol.”³⁵

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Pernyataan itu berasal dari pakar Komunikasi, Littlejohn yang terkenal dengan bukunya, “*Theories on Human Behaviour*”. Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.³⁶

Tanda berada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Dalam

³⁵Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 23.

³⁶Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 17.

pandangan konstruksi sosial atas realitas, simbol adalah sesuatu yang memiliki makna yang objektif.³⁷

Pesan yang disampaikan kepada komunikan memiliki tanda-tanda. Setiap tanda yang disampaikan dalam pesan memiliki makna. Dalam penjelasan Umberto Eco, makna dari sebuah wahana tanda (*vehicle-sign*) adalah satuan *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana dan tanda yang sebelumnya.³⁸

Charles Sanders Pierce, menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.³⁹ Pierce yang biasanya dipandang sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika, menjelaskan modelnya secara sederhana:

“Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu yakni, objeknya.”⁴⁰

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka

³⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 124.

³⁸Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, h. 168.

³⁹Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 123.

⁴⁰Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 124.

merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”⁴¹

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia.

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persil dan selalu bisa salah.
2. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seseorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
3. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan dan konsep-konsep lain yang

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 75.

serupa tanpa mengkaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seseorang anak untuk “manis” dapat mempunyai banyak makna. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata. “Berlaku manislah dan bermain sendirian sementara ayah memasak.” Bila Anda telah membuat hubungan seperti ini. Anda akan bisa membagi apa yang Anda maksudkan dan tidak membiarkan keseluruhan tindak komunikasi berubah.

4. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya Anda bertanya bukan berasumsi: ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak diketahui.
5. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna-barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.⁴²

Di samping pengaruh pengalaman pribadi, kehadiran nilai-nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan atau kepercayaan yang terdapat dalam setiap kebudayaan juga

⁴²Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 258-259.

dapat memengaruhi perbedaan pengalaman seseorang (*field of experience*) mengenai suatu objek simbol.⁴³

Unsur-unsur kebudayaan ideal tersebut memengaruhi seseorang untuk memaknai tentang sesuatu, seperti dalam persepsi, pembentukan sikap dan berperilaku. Secara sederhana persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran (pemberian makna) terhadap suatu objek. Nilai-nilai budaya itulah yang memengaruhi persepsi (penafsiran) suatu objek.⁴⁴

Interpretasi-interpretasi yang baru, berarti memberikan keluasan makna pada teks tersebut. Teks-teks tersebut terus menerus dihidupkan melalui persinggungan-persinggungan dengan realitas aktual.⁴⁵

C. Representasi sebagai Bentuk Ekspresi atas Realitas Sosial

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media (termasuk materi dalam tayangan *stand up comedy* dengan realitas), konsep representasi adalah yang paling tepat untuk digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be a picture of* atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas

⁴³Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006)), h. 154.

⁴⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 156.

⁴⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 158.

tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.⁴⁶

Representasi sendiri merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Istilah dari representasi itu sendiri memiliki dua pengertian sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi mengacu pada sebuah proses sosial dari *representing* dan yang kedua, representasi sebagai produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Dalam proses representasi, ada tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek, kedua, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut *coding*. *Coding* inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda.⁴⁷

Penggambaran dalam representasi menyangkut realitas sosial yang ditampilkan dalam materi *stand up comedy* dan deskripsi, serta makna (atau nilai) yang ada di baliknya. Misalnya, diskriminasi terhadap orang-orang timur, representasi tampilan fisik menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya. Pada acara *stand up comedy* di televisi, objek yang ditampilkan dikemas dalam bentuk guyonan, padahal objek itu hanyalah konstruksi yang dibuat oleh seorang *comic*,

⁴⁶Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 60.

⁴⁷Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, hal. 61-62.

di mana penonton dapat dengan mudah menerapkan berbagai proses persepsi sosial pada tayangan yang ada di televisi tersebut.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa.⁴⁸ Ada dua proses representasi. Yang pertama, representasi mental, yaitu peta konseptual yang terbentuk di kepala manusia, sehingga bersifat abstrak. Dalam proses ini, manusia memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem ‘peta konseptual’ yang dimilikinya. Kedua adalah ‘bahasa’ yang berperan dalam konstruksi makna. Dalam proses kedua ini, peta konseptual yang abstrak itu dihubungkan dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara ‘sesuatu’, ‘peta konseptual’, dan ‘bahasa/simbol’ adalah inti produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen inilah yang disebut representasi.⁴⁹

Juliastuti mengungkap representasi makna lewat bahasa bekerja dengan tiga teori representasi yang menjelaskan asal sebuah makna dan bagaimana orang membedakan makna sebenarnya dengan apa yang dilihat. Teori yang pertama adalah pendekatan reflektif, yang memfungsikan bahasa sebagai cerminan atas makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, di mana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang komunikator terhadap hal tersebut. Ketiga,

⁴⁸Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: SAGE Publications, 2003), h. 17.

⁴⁹Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, h. 17.

pendekatan konstruksionis, yang meyakini bahwa manusia mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakainya.⁵⁰

Representasi kritik sosial yang disampaikan oleh para *comic* tidak mengemukakan realitas dengan apa adanya, tapi dengan sebuah perspektif baru.

D. Paradigma Teori Kritis dalam Penelitian Komunikasi

Kata kritik berasal dari bahasa yunani “*kritike*” artinya “pemisahan”, dan “*krinoo*” yang berarti “memutuskan, mempertimbangkan dan menyatakan pendapat”. Sementara kata sosial berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti “kawan, teman dan masyarakat”. Dari dua pengertian tersebut, kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk pernyataan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial.⁵¹

Peneliti sendiri mendefinisikan kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat dan untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial, dalam hal ini adalah bentuk pesan yang disampaikan oleh *comic* yang merepresentasi kritik sosial.

“Tanda khas modernitas” dan teori sosial klasik, menurut Habermas, adalah terjadinya penjajahan terhadap dunia kehidupan oleh sistem. Pemiskinan dunia kehidupan yang ditimbulkan oleh rasionalitas sistem dunia dan dunia kehidupan sebagai akibat dari dominasi rasionalitas instrumental. Habermas menyimpulkan bahwa teori modern telah kehilangan dimensi kritisnya, Karena itu masalah sosial budaya kontemporer tidak lagi dapat dipecahkan berdasarkan teori modern

⁵⁰Nuraini Juliastuti, *Esai dan Teori Representasi*, (<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. 2009). 15 Februari 2015.

⁵¹Akhmad Zaini, *Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 5.

(pencerahan).⁵² Hal inilah yang kemudian di pandang oleh penulis dapat digunakan sebagai “pisau bedah” guna mengkaji lebih mendalam berbagai bentuk makna dan maksud yang terkandung dalam teks sebuah tayangan yang semakin “liar” dalam pembawaannya sehingga menyalahi nilai-nilai etika sebuah siaran yang baik.

Teori kritis mencoba untuk mengatasi ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh proyek modernitas itu dengan memperbaiki proyek rasionalitas pencerahan. Yakni penyelamatan janji-janji kognitif modernitas melalui sikap kritis dan reflektif sambil menggabungkan teori konstruksi teoritis dengan praktik (praksis). Habermas secara konsisten membela sebuah tipe kritik emansipatoris yang modern dan kritis mengatasi paradigma positif dan konservatif.⁵³

Dengan paradigma teori kritik yang dikenalkan oleh Habermas, peneliti berusaha memisahkan teks dalam materi *stand up comedy* dengan unsur budaya yang memengaruhi semakin berkembangnya berbagai model komedi tunggal beserta segala materinya yang merepresentasikan berbagai kritik sosial. Dengan memisahkan atau dengan kata lain menggunakan metode “penjungkirbalikan” konteks antara teks dan makna serta penundaan hubungan antara penanda (bentuk tanda) dan petanda (makna tanda) untuk menemukan makna lain atau makna baru yang ada di dalam teks yang dibawakan oleh seorang *comic*.

E. Konsepsi Dasar Semiotika Dekonstruksi Derrida dalam Menemukan Makna Baru

Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada

⁵²Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 3.

⁵³Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern*, h. 3.

dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan bahwa semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita”.⁵⁴

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak perlu mengharuskan perihai adanya atau mengaktualisasikannya perihai di mana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya) (Umberto Eco, 1976).⁵⁵

Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁵⁶ Dalam aliran semiotika komunikasi, dengan intensitas kualitas tanda dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima, tanda yang disertai dengan maksud, yang digunakan secara sadar, sebagai *signal*.⁵⁷

⁵⁴Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 8.

⁵⁵Umberto Eco, dalam Arthur Asa Berger, *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 4-5.

⁵⁶Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 97.

⁵⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 103.

Argumentasi yang dikemukakan dalam teori semiotika adalah asumsi bahwa karya seni merupakan proses komunikasi, karya seni dapat dipahami semata-mata dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima.⁵⁸ Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan, di mana ia tertanam. Jadi, sebuah tanda bisa memiliki arti sangat banyak, atau sama sekali tidak berarti.

Konsep analisis semiotika dipandang peneliti sebagai rujukan yang tepat untuk mengetahui makna di balik teks materi yang dibawakan oleh para *comic* dalam sebuah acara *stand up comedy*. Terkait dengan itu, semiotika bisa dijadikan “pisau kajian” untuk menganalisis penggunaan kata-kata dalam teks *stand up comedy* yang bersifat menghujat, menyindir, bahkan hingga merepresentasikan bentuk kritik sosial.

Metode semiotika yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model semiotika dekonstruksi, yang dikenalkan oleh seorang filsuf asal El-Biar bernama Jacques Derrida. Metode dekonstruksi Derrida dimulai pertama kali dengan memusatkan perhatian pada bahasa. Sikap ini diambil mengingat ide, gagasan, dan konsep diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap telah mewakili realitas. Bahasa menjadi tempat persembunyian kepentingan. Bahasa menentukan prioritas suatu hal atas yang lain. Dalam pandangan modernisme subjek-objek, esensi-eksistensi, umum-khusus, absolut-relatif, dan lain-lain menunjukkan bahwa kata pertama menjadi pusat, fondasi dan prinsip, dan dominan atas kata berikutnya.⁵⁹

Berbeda dengan semiotika struktural yang dikenalkan oleh de Saussure yang di anggap memiliki banyak kelemahan, terutama sifatnya yang statis, metafisis,

⁵⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*, h. 117.

⁵⁹Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 253.

dogmatik dan transenden. Semiotika struktural dianggap bersifat mekanistik karena terlalu menyandarkan diri pada struktur yang tidak mengalami perubahan, sehingga menutup peran manusia sebagai subjek yang mempunyai potensi kreativitas dalam berbahasa serta menghambat “perubahan struktur” sebagai proses yang disebut strukturasi.⁶⁰ Otoritas sentral dalam pemaknaan pada semiotika struktural telah memaksakan pola interpretasi dan membatasi ruang gerak tanda dan kreativitas produksi makna, sehingga menutup kreativitas dan kemungkinan baru yang *unthinkable* (tidak terpikirkan), *unimaginable* (tidak terbayangkan), bahkan *unrepresentable* (tidak terepresentasikan) dalam bahasa. Bagi Derrida, hal yang absen dari pemikiran semiotika struktural adalah kemungkinan pembaharuan (*ijtihad*), kreativitas, dan produktivitas dalam bahasa. Apabila potensi kreativitas, produktivitas, dan kemungkinan untuk membongkar yang tidak terpikirkan dibuka luas, bahasa harus melepaskan sandarannya pada struktur dan cara berpikir struktural.⁶¹

Dengan membaca secara dekonstruktif, teks bisa dikatakan selama ini menjadi pusat yang dipinggirkan, dikeluarkan, dan dianggap sebagai “yang lain”. Namun, menurut Derrida, “tidak ada sesuatu yang di luar teks”, sehingga sang pusat juga tidak bisa mengklaim sebagai lebih dominan, karena ia hanyalah salah satu diantara jaringan teks. “Yang pusat” akan menyadari diri dalam konteks keberadaan “yang bukan pusat”. Dalam aplikasinya, konsep esensi tidak harus mereduksi eksistensi, dan kebenaran umum tidak harus menghapuskan kebenaran partikular.⁶²

⁶⁰Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 261.

⁶¹Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, h. 262-263.

⁶²Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 254.

Selain idenya tentang dekonstruksi, ada dua ide penting dari Derrida yang sangat berpengaruh, yakni radikalisi konsep *difference* menjadi *differance*, dan prioritas tulisan (*écriture*) atas percakapan. Konsep *differance* tidak hanya menentukan makna, namun juga kenyataan. *Differance* berarti *to differ* (membedakan/spasial) atau *to deffer* (menunda/temporal) makna yang diperolehnya. Itu berarti bahwa makna kenyataan tak pernah dapat mengidentifikasi. Pengertian bukanlah korespondensi (kesesuaian) dengan objek. Lalu bagaimana munculnya pengetahuan dapat dijelaskan? Menurut Derrida, yang tertangkap atau yang dikenali hanyalah “jejak” atau “bekas” (*trace*) dari proses *difference* itu, seperti jejak-jejak ingatan pada otak, suara yang menghilang sesudah diucapkan. Implikasi pandangan ini bagi ilmu-ilmu sosial dan filsafat cukup jelas. Keduanya hanya menangkap *trace*, sehingga klaim-klaimnya tidak pernah berkorespondensi dengan objeknya. Dengan kata lain, kebenaran tidak pernah di capai.⁶³ Pandangan ini tentu berimplikasi pada pandangan epistemologi, yaitu keyakinan bahwa kebenaran itu bersifat tunggal, umum, dan universal dan tidak bisa dipertahankan lagi.

Teori Derrida yang lain adalah tentang tanda bahasa dan proses pemaknaannya. Dalam hal ini, Ia melakukan perlawanan terhadap de Saussure. Berbeda dengan de Saussure, Derrida melihat hubungan *signifiant-signifié* tidak statis. Pemaknaan tanda merupakan suatu proses. Proses itu pada setiap manusia terjadi dengan cara membongkar (*to dismantle*) dan menganalisis secara kritis (*critical analysis*).⁶⁴

Metode dekonstruksi Derrida ini dianggap relevan dengan tujuan peneliti yang akan melakukan riset secara mendalam tentang makna dalam sebuah pesan

⁶³Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 255.

⁶⁴Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 76.

komunikasi yang merepresentasikan bentuk kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* yang membuat bahasa menjadi pusat utama permasalahan ini, di mana bahasa merupakan bagian dari teks-teks media yang dibentuk dan belakangan semakin berkembang dengan bentuk teks materi yang berisi kritik pemerintah maupun kritik sosial.

Dekonstruksi mencoba membongkar pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut hingga berada di pinggir. Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen. Sehingga bisa dilanjutkan tanpa batas. Strategi dekonstruksi dijalankan dengan asumsi bahwa filsafat barat bisa mempertahankan ide tentang pusat sebagai kehadiran murni hanya dengan cara menekan efek-efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter bahasa.⁶⁵

Kelebihan pemikiran Derrida adalah upayanya mencari pemikiran nilai alternatif di tengah-tengah nilai yang sudah ada. Hal ini akan memacu dinamika, serta merancang manusia untuk mencari nilai lain yang “lebih baik”, “lebih benar”. “lebih mendalam”, serta bisa menjawab *problem* dasar kemanusiaan.⁶⁶

F. Stand Up Comedy Kompas TV

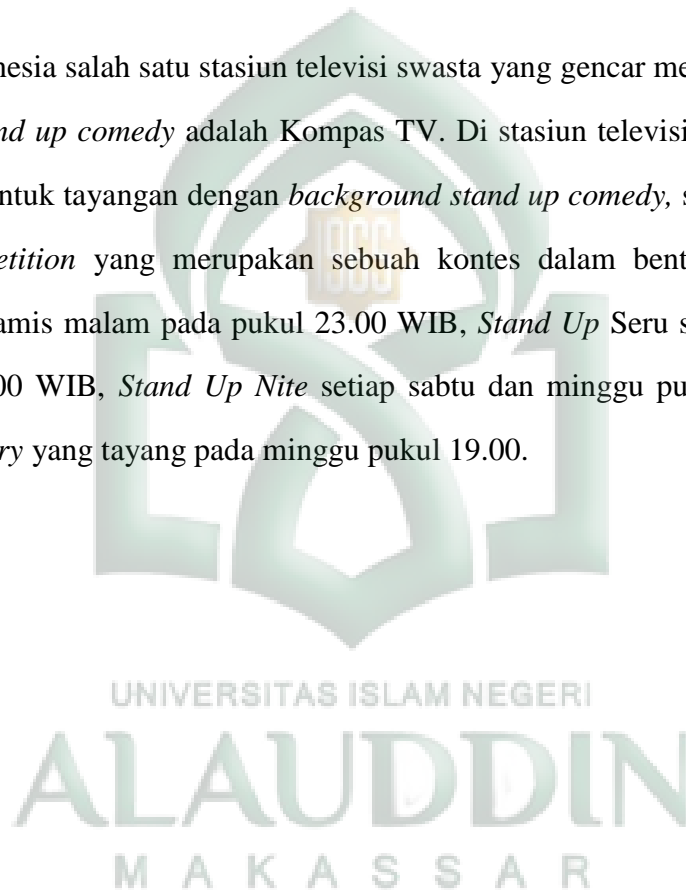
Stand up comedy adalah seni melawak (komedi) yang disampaikan di depan penonton secara *live*. Komedi jenis ini juga telah ada sejak abad ke-18 di Eropa dan Amerika dan semakin populer di tahun 1960-an. *stand up comedy* dulunya dilakukan dalam bentuk pertunjukan teater dan sering ditampilkan di tempat-tempat seperti

⁶⁵Santoso Listiyono Dkk, *Epistimologi Kiri*, h. 253.

⁶⁶Santoso Listiyono Dkk, *Epistimologi Kiri*, h. 256.

kafe, bar dan di Universitas. Seorang praktisi *stand up comedy* atau yang lebih di kenal dengan nama *comic*, membawakan bentuk komedinya dengan beragam cerita humor, lelucon atau guyonan pendek, serta kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya.⁶⁷

Di Indonesia salah satu stasiun televisi swasta yang gencar membuat tayangan bertemakan *stand up comedy* adalah Kompas TV. Di stasiun televisi swasta tersebut ada berbagai bentuk tayangan dengan *background stand up comedy*, seperti *Stand Up Comedy Competition* yang merupakan sebuah kontes dalam bentuk lomba yang tayang setiap Kamis malam pada pukul 23.00 WIB, *Stand Up Seru* setiap Selasa dan Rabu pukul 22.00 WIB, *Stand Up Nite* setiap Sabtu dan Minggu pukul 22.00 WIB, serta *Comic Story* yang tayang pada Minggu pukul 19.00.



⁶⁷Priambodo Sidiq, *Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Dunia*, <http://sidiqpriambodo.blogspot.com>, (20 Januari 2015).

BAB III

STAND UP COMEDY INDONESIA

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Stand Up Comedy

Sejarah panjang dimulainya *stand up comedy* dunia dimulai sekitar tahun 1800-an di Amerika yang saat itu untuk pertama kalinya masih berwujud teater. Dahulu di Amerika, ada sebuah teater bernama The Minstrel Show yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth "Daddy" Rice.

The Minstrel Show memulai kiprahnya tepat sebelum terjadi perang saudara di Amerika. Meskipun lawakannya masih berbentuk lawakan yang sangat sederhana, namun justru mendapat animo yang sangat besar dari warga Amerika saat itu terutama di kalangan menengah ke atas. Sayangnya, acara tersebut mengandung unsur rasisme yang sangat kental. Tidak jarang juga para *comic*-nya dengan sengaja menghitamkan mukanya untuk mengejek orang berkulit hitam.

Karena *Mic* belum lahir pada waktu itu, para *comic* melucu dengan cara "Slapstick" atau yang lebih dikenal sekarang dengan *Physical joke* seperti OVJ. Walau begitu, acara ini mampu bertahan hingga memasuki abad ke-20.

Perkembangan *The Minstrel Show* makin lama makin menjurus ke arah teater musikal bertema komedi, namun hanya ada pada segmen pertama. Di segmen kedua ada acara yang disebut "*The Olio*" yang dibawakan oleh *group* berjumlah dua orang bernama "*The Endmen*" yang melakukan semacam pidato yang menyindir para

politisi atau sekedar berbicara kehidupan sehari-hari. Di sinilah tonggak awal kehidupan *Stand Up Comedy*.⁶⁸

The Minstrel Show mulai surut, keluar lagi yang baru di awal abad 20 sebuah teater juga bernama "*Vaudeville*". masih dengan format yang kurang lebih sama dengan TMS, namun merata ke semua *entertainment*. Seperti musik, komedi, sulap, dan seterusnya. Namun perbedaan mencolok ada di segmen komedi, di mana para pelawak mulai melakukan *one man show*, walaupun terkadang masih menggunakan "*slapstick*". Dikarenakan belum adanya *mic* yang membuat penonton tidak bisa mendengar apa yang diucapkan para *comic*.

Di saat yang sama ada sebuah *show* tandingan untuk *Vaudeville*, bernama *Burlesque*. Jika *Vaudeville* bisa dibilang untuk kalangan menengah ke atas, maka *Burlesque* adalah untuk kalangan menengah ke bawah.

Burlesque mengadopsi segmen "*The Olio*" dari *The Minstrel Show*, di mana para pelawaknya menggunakan monolog dan pidato sebagai bentuk melawak, dan *setting* panggungnya juga kecil dan lebih "akrab" terhadap penonton.

Namun, setelah *mic* ditemukan, *Vaudeville* kembali berjaya lewat *comic* bernama *Will Rogers* yang merupakan komedian pertama yang menjadi *Political Stand-Ups* pada masa tersebut. Seiring perjalanan, dengan berkembangannya teknologi radio dan televisi, komedi dengan format *stand up* mulai dikenal luas namun mengalami penurunan, karena pada saat itu orang-orang lebih meminati acara musik *live*, dan *night club*. Sampai akhirnya *Vaudeville* maupun *Burlesque* mulai meninggalkan komedi tunggal dan berakhir sebagai *cafe* musik biasa.

⁶⁸“kompasiana”. “*Sejarah Stand Up Comedy*”. <http://www.kompasiana.com/dipatri/awal-mula-stand-up-comedy>. (5 November 2015).

Namun banyak para *comic* yang tidak mau menyerah. Lewat *cafe-cafe* dan semacamnya orang-orang mulai melakukan komedi tunggal dengan format *stand up*, hingga akhirnya ada beberapa stasiun televisi yang membuat acara dengan format *stand up comedy* seperti, “*The Ed Sullivan Show*” , “*The Tonight Show*” , hingga pada tahun 1959 muncullah acara “*The Steve Allen Show*” yang menampilkan seorang *comic* bernama Lenny Bruce.

Setelah perjalanan panjang itulah akhirnya *stand up comedy* bisa menjadi seperti sekarang. Mungkin tradisi saling sindir-menyindir dari *stand up comedy* juga masih bawaan dari acara *The Minstrel Show*, tapi konteksnya bukan rasisme namun lebih menyuarakan sesuatu yang "besar" dengan cara yang santai.⁶⁹

Komedi tunggal baru dikenal sebagai *stand up comedy* dan para pelawaknya disebut *comic*, sebetulnya pada tahun 1966 yang dikemukakan oleh orang-orang dari Universitas Oxford. Jadi, secara teknis *stand up comedy* baru berumur sekitar 40an tahun.

Di Indonesia, *stand up comedy* sebetulnya dimulai oleh almarhum Taufik Savalas lewat acaranya *Comedy Cafe* dan Ramon Papan sebagai pemilik *Comedy Cafe*, namun acara tersebut kurang *booming*. Usaha ini diteruskan oleh Iwel Wel yang mengisi acara "Jayus Plis Dong Ah" dan juga acara "Bincang Bintang" pada tahun 2001 yang memang acara tersebut desainnya untuk *stand up comedy*. Acara tersebut diproduksi oleh Indra Yudhistira, namun juga masih tetap belum mendapat respon yang baik di masyarakat.⁷⁰

⁶⁹“kompasiana”. “*Sejarah Stand Up Comedy*”. <http://www.kompasiana.com/dipatri/awal-mula-stand-up-comedy>. (5 November 2015).

⁷⁰“kompasiana”. “*Sejarah Stand Up Comedy*”. <http://www.kompasiana.com/dipatri/awal-mula-stand-up-comedy>. (5 November 2015).

Sekarang, *stand up comedy* kembali muncul di dunia *entertainment* Indonesia, diangkat oleh selebriti kenamaan Indonesia yaitu Raditya Dika & Pandji Pragiwaksono. Hingga munculnya komunitas *stand up comedy* di berbagai wilayah Indonesia.

Di Indonesia, *stand up comedy* kembali muncul di awal tahun 2011, di mana salah satu stasiun televisi swasta, yakni Kompas TV, menghadirkan berbagai program acara dengan tema *stand up comedy* seperti *Stand Up Seru*, *Stand Up Comedy Playground*, *Stand Up Nite*, *Combreak (Komedi Berita Aktual)* hingga sebuah lomba dengan audisi besar-besaran di seluruh Indonesia bertemakan *Stand Up Comedy Competition*, bahkan para *comic* yang telah tenar melalui lomba tersebut dibuatkan sebuah sinema elektronik (sinetron) yang juga bertemakan komedi situasi dengan judul *Comic Story*. Inilah titik balik munculnya kembali bentuk hiburan komedi tunggal yang disaksikan secara langsung. Melalui program tersebut, maka mulai lahir banyak *comic* dengan berbagai karakter yang banyak menyedot perhatian penonton di Indonesia. Misalnya saja, Boris yang membawa logat khas Bataknya. Ada pula Ari Kriting dan juga Abdur yang membawa tema-tema khas wilayah timur Indonesia, dengan cerita rakyat yang dikemas dengan imajinasi yang begitu “liar”.

B. Istilah dalam Stand Up Comedy dan Hal yang Membuat Orang Tertawa

1. Joke (Lelucon)

Joke adalah sesuatu yang dikatakan seseorang dan mampu memancing tawa.⁷¹

Yang menarik adalah orang cenderung mengidentifikasi sebuah *joke* dengan kemampuannya menghasilkan tawa, karena ada sebuah struktur yang konsisten dan intrinsik yang dikenal sebagai *joke*. Dalam *stand up comedy*, *joke* dikenal memiliki struktur sehingga bisa dikatakan pemancing tawa. Struktur yang memancing tawa dalam sebuah *joke* ada dua yakni *setup* dan *punch*. *Setup* adalah bagian pertama dari *joke*, yang menyiapkan orang untuk tertawa, sedangkan *punch* adalah bagian kedua dari *joke* yang membuat orang tertawa.⁷² Maka secara sederhana, yang dilakukan oleh sebuah *joke* adalah ekspektasi dan kejutan.

Bagian dari sebuah *joke* adalah menciptakan *first story* di benak kita dan menuntun kita menuju sebuah ekspektasi. Lalu, *punch* mengejutkan kita dengan *second story* yang tetap relevan, namun berbeda dengan ekspektasi kita.

Contoh:

Setup: [Dengan Mimik Sedih] *Saya sudah menikah selama empat puluh tahun, dan cinta sejati saya hanya untuk seorang perempuan.*

first story: Si pria menyayangi istrinya

second story: Cinta si pria hanya untuk istrinya.

Punch: *Andai istriku kenal dengan perempuan itu, saya bisa dibunuh.*

Diagram 1

Sumber: Data Olahan Peneliti: 2015.

⁷¹Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, (Jakarta Selatan: Bukuné, 2012), h. 13.

⁷²Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 14.

Yang perlu digarisbawahi adalah ada begitu banyak informasi yang sebenarnya tidak tertera dalam *setup* maupun *punch*, namun berkembang sendiri di benak kita melalui berbagai asumsi. Asumsi adalah sebuah pemikiran yang didasarkan pada tebakan, dugaan, perasaan, spekulasi, teori atau keyakinan bahwa segala sesuatu yang akan terjadi memiliki pola yang berulang dengan kejadian yang sudah berlalu.⁷³ Hal inilah yang menjadi celah seorang *comic* untuk membuat tawa penonton terpancing, jika apa yang diasumsikan berbeda dengan apa yang diterima.

Kita melakukan ini karena manusia memiliki sebuah kodrat mendasar, yakni ingin agar segala hal bisa diterima oleh akal sehat. Apabila ada sesuatu yang tidak masuk akal, maka kita akan melengkapi hal tersebut dengan berbagai informasi agar masuk akal. Kita melakukan itu dengan cara berasumsi berdasarkan pengalaman.⁷⁴

Misalnya, skripsi ini. Kita tau bahwa ini adalah sebuah skripsi karena sudah berpengalaman dengan hal yang serupa. Karena perspektif atau sudut pandang kita terbatas oleh faktor inderawi, maka saat membaca satu halaman dalam skripsi ini, kita tidak bisa membaca halaman yang lain. Artinya, tidak mungkin kita langsung mengetahui semuanya. Namun karena kita tau bahwa skripsi itu seperti apa, kita berasumsi bahwa skripsi ini masih akan berlanjut pada halaman berikutnya, kita berasumsi bahwa halaman berikutnya masih akan tetap dibaca dari kiri ke kanan, kita berasumsi bahwa di halaman berikutnya, skripsi ini akan tetap berbahasa Indonesia. Tanpa sadar, kita sedang melakukan begitu banyak asumsi pada skripsi ini.

⁷³Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 20.

⁷⁴Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 21.

Joke dalam *stand up comedy* terbagi atas dua yakni *joke map* dan *joke mine*.

1. *Joke map* adalah bagian yang membantu kita melakukan survei terhadap kehidupan kita, mencari materi mentah yang akan membantu menemukan *setup*. *Joke map* dirancang untuk membantu memilih topik, menentukan *premise* untuk *punch*, *premise* untuk *setup*, lalu menulis sekelompok *setup* berdasarkan ide tersebut.⁷⁵
2. *Joke mine* adalah menggali *setup-setup* tadi menggunakan *target assumption*, *connector* dan interpretasi hingga terciptalah sebuah *punch*. Saat menggali *joke mine*, kita akan belajar menulis *joke* dengan cara melewati sebuah “jalan rahasia” dari *setup* menuju *punch*.⁷⁶

C. Tiga Mekanisme Joke Structure

1. *Target Assumption*; adalah inti dari *first story* yang merupakan asumsi kunci yang menjadi dasar terbentuknya sebuah cerita. tanpa asumsi kunci, cerita yang terbentuk akan meleset sehingga *joke* menjadi gagal. Setiap *joke* yang menggunakan *setup* dirancang untuk memanipulasi penonton sehingga membayangkan *first story* dan membuat asumsi.⁷⁷
2. *Reinterpretasi*; adalah ide yang menjadi landasan lahirnya *second story*. *Reinterpretasi* memunculkan interpretasi yang tak terduga terhadap “kunci” yang mendasari *target assumption*. Mematahkan *target assumption* dengan *reinterpretasi* tidak terduga akan melahirkan kejutan. Saat *joke* mematahkan

⁷⁵Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 70.

⁷⁶Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 39.

⁷⁷Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 23-24.

asumsi orang, mereka akan tertawa. Reinterpretasi berasal dari pemikiran yang mampu mengidentifikasi apa yang menjadi asumsi orang lain, lalu mengalihkannya ke interpretasi alternatif. Untuk dapat melakukan ini, seseorang bukan hanya harus lucu, tapi juga harus mampu menginterpretasikan suatu hal minimal dengan dua sudut pandang yang berbeda.⁷⁸

3. *Connector*; adalah sebuah hal yang diinterpretasikan dengan minimal dua macam cara. Menginterpretasikan *connector* dengan cara yang pertama akan menghasilkan *target assumption* sementara menginterpretasikannya dengan cara yang lain akan menghasilkan reinterpretasi. *Joke* memiliki struktur yang sederhana saat hanya ada satu ide sentral. Apabila ada lebih dari satu *connector*, akan muncul dari lebih dari satu *joke*. Jika dua *connector* akan menghasilkan dua *target assumption* dan dua interpretasi, maka kita juga akan membutuhkan dua *setup* dan dua *punch*, dan lahirlah dua *joke*.⁷⁹

D. Istilah dalam Perjuangan

1. **Bit**: satuan materi *stand up* yang terdiri atas *setup* dan *punchline*. Misalnya, Pandji yang punya *bit* tentang ganja, komodo, dan *bit* tentang nama-nama jalan yang aneh dan sterusnya.
2. **Set**: satuan *show stand up* yang terdiri atas sejumlah *bit*. Misalnya, semua *bit* di atas digabungkan menjadi sebuah rangkaian maka saya punya *set* berdurasi tiga puluh menit.

⁷⁸Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 29-30.

⁷⁹Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 31-32.

3. **Set up:** bagian yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya *premise* dari *bit* tersebut.
4. **Punchline:** bagian yang lucu atau memancing sebuah tawa dalam sebuah *bit*. Biasanya membalikkan *premise* atau memberi suatu yang mengejutkan sebagai penutup dari *set up* dan *premise* tadi. Karena efek mengejutkannya itulah maka disebut dengan *PUNCH-line*.

Misalnya:

“Merokok bisa menyebabkan impotensi, nyimeng misa merusak sel otak dan menyebabkan pikiran lemot (lelet/lama). Ngapain orang merokok coba? Kalau saya disuruh milih, mendingan lemot daripada impoten. Setidaknya saya masih bisa bikin anak, walaupun. . . . lama”.

5. **Kill:** ketika sukses membuat penonton tertawa sepanjang *set* kita.
6. **Bomb:** ketika seorang *comic* gagal membuat penonton tertawa atau “garing”.
7. **Open Mic:** biasanya dikenal dengan nama *amateur’s night*, adalah tempat bagi para *comic* baru menjajal kemampuannya, bisa juga untuk menjajal materi mentahnya (latihan) untuk dibawa dalam sebuah *show*.⁸⁰
8. **LPM (Laughs per Minute):** adalah jumlah titik ketawa penonton per menitnya dalam membawakan sebuah *joke*. Kemampuan seorang *comic* biasanya diukur dengan berapa LPM yang mampu diciptakan dalam setiap menitnya.
9. **POV (Point Of View):** adalah sudut pandang seorang *comic* dalam melihat sebuah isu yang kemudian dijadikan sebuah *joke*.
10. **Segue:** merupakan kalimat transisi untuk menjembatani perpindahan satu lelucon ke lelucon yang lain.

⁸⁰Pandji Pragiwaksono, *Merdeka dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang, 2012), h. xxii-xxiii.

11. **Tag Punch:** merupakan *punchline* tambahan yang menyusul *puch* sebelumnya, tanpa membutuhkan *set up* baru (*punchline* beruntun).⁸¹
12. **Persona:** adalah emosi spesifik, suara, *personality*, kelakuan dan apa saja yang diadopsi oleh seorang *comic* ketika di atas panggung, dan mempertahankan emosi tersebut selama berada di panggung.⁸²
13. **Delivey:** atau penyampaian. Secara sederhana, *delivery* dari seorang *comic* adalah bagaimana ia menyampaikan materi yang telah ia tulis. Bukan hanya suara, tapi juga ekspresi wajah, gerakan tangan dan tubuh juga memengaruhi penampilan seorang *comic*.⁸³

Istilah yang digunakan dalam *stand up comedy* masih sanagat banyak namun peneliti tidak menjelaskan semuanya dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua hal yang ada dalam komedi tunggal ini harus dipahami, yang terpenting adalah seorang *comic* mampu menciptakan tawa di tengah penonton pada saat penampilannya.

E. Teknik Bertarung dalam Stand Up Comedy

Membawakan sebuah *joke* dalam komedi tunggal atau *stand up comedy*, tidak hanya mengandalkan kata-kata atau gimik yang menjadi andalan, namun juga ada beberapa yang dapat dilakukan bahkan menjadi sesuatu yang wajib untuk digunakan dalam setiap penampilan. Di awal, peneliti telah mendeskripsikan bahwa *stand up comedy* juga punya aturan bahkan norma yang harus dijunjung tinggi. Dalam *stand*

⁸¹Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*, h. 289-293.

⁸²Ramon Papana, *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (KITAB SUCI)*, (Jakarta: Mediakita, 2012), h. 66.

⁸³Ramon Papana, *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (KITAB SUCI)*, h. 111.

up comedy, ada sejumlah teknik yang dapat digunakan, dan teknik tersebut dianggap sebagai senjata. Tidak harus memiliki seluruh senjata, tapi akan lebih baik kalau lengkap. Menggunakan setiap jenis “senjata” juga tentunya bergantung kebutuhan dan keadaan. Apa saja tekniknya? Dan seperti apa teknik tersebut bekerja? Peneliti akan membahasnya satu per satu.

1. *Call Back*

Call Back sederhananya adalah mengulang *punchline* yang sudah kita lempar sebelumnya pada satu *set up* yang baru dengan *premise* yang baru.⁸⁴ Teknik ini merupakan yang paling sering dibawakan oleh seorang *comic*, karena penggunaanya yang sangat sederhana, cukup menambahkan *punchline* yang ada pada *bit* pertama pada *bit* yang lain dalam konteks yang berbeda. Misalnya, seorang *comic* membawakan sebuah *bit* tentang Jeremy Tety, lalu kemudain *punchline*-nya adalah meniru gaya Jeremy Tety berkata “salam esceteveeee”. Lalu si *comic* melanjutkan *set* dengan melempar *bit bit* lain. Kemudian di satu kesempatan, kembali menggunakan “salam esceteveeee” sebagai *punchline* karena kacocokan momen. Itulah *call back*.

2. *Rule of 3*

Rule of 3 pada dasarnya adalah *bit* yang disusun dalam tiga urutan kalimat. Dua atau tiga kalimat pertama adalah *premisnya*, lalu kemudian kalimat ketiga adalah *punchline*-nya.⁸⁵ Teknik ini pada dasarnya betul-betul bertitik tumpu pada kekuatan kata dan imajinasi seorang *comic* untuk membawa penonton membuat suatu interpretasi yang tak terduga. Hasilnya adalah sesuatu yang ganjil atau bahkan tidak ada hubungannya dengan *premise* yang digunakan. Di Indonesia nama seperti Asep

⁸⁴Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, (Yogyakarta: Bentang, 2012), h. 154.

⁸⁵Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 155.

Suadji dan Abdur Arsyad dikenal sebagai Raja dari *rule of 3* ini. Misalnya, “ibu saya itu waktu saya kecil, mau sekali anaknya nanti besar tumbuh tinggi, putih, ganteng seperti Anjasmara, Ari Wibowo, Jeremy Thomas, Jeremy Tety (*Rule of 3*)”, bertolak belakang dengan *bit* dan *premise* yang telah dilemparkan sebelumnya.

3. *Act Out*

Act out adalah senjata paling jadi andalan di *stand up comedy*, sederhana tapi tingkat keberhasilannya tinggi. *Act out* pada prinsipnya adalah mempraktikkan secara fisik apa yang sebelumnya telah dibahas.⁸⁶ Jadi, pada dasarnya *act out* adalah *gesture* atau *gimik* yang dilakukan oleh seorang *comic* dalam membawakan *bit* serta *premise*-nya, *act out* juga bisa digunakan sebagai *punchline*. *Act out* merupakan bagian yang mendekati *slapstick* karena memang kelucuannya datang dari gerakan fisik.

4. *Impersonation*

Inti dari *impersonation* adalah meniru-niru sosok yang terkenal. ini tidak mudah, bahkan butuh bakat untuk bisa *impersonate* seseorang dengan mirip. Di Indonesia salah satu jagoannya adalah Ryan Adriandhy. *Impersonation* biasanya mengambil ciri-ciri *gesture*, fisik, gaya bicara, juga kata-kata yang khas dari seseorang lalu direka ulang di hadapan penonton.⁸⁷ Pada level yang tinggi, *impersonation* bisa sangat mengagumkan. Di Amerika dikenal seorang *comic* sekaligus aktor *Hollywood* yang sangat mahir dalam *impersonation*, dia adalah Chris Tucker.

⁸⁶Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 156.

⁸⁷Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 157.

5. *Riffing*

Riffing pada dasarnya adalah mengajak penonton untuk berkomunikasi dan membuat suatu kelucuan dari momen tersebut. *Riffing* adalah *skill* yang membutuhkan tujuh puluh persen latihan dan tiga puluh persen bakat.⁸⁸ Di luar itu, kalau seorang *comic* ingin mahir dalam melakukan *riffing*, ada sebuah pola pikir yang harus ada dalam kepala seorang *comic*. Pola pikir itu adalah bahwa pada dasarnya setiap orang itu lucu, dan kita hanya perlu menemukan kelucuan itu.

6. *One Liner*

One liner adalah *bit* singkat yang hanya terdiri dari tiga kalimat saja. Di Amerika, Mitch Hedberg adalah *comic* yang sangat kuat melakukan ini. Sedangkan di Indonesia ada Akbar dan Bintang Bete. *One liner* ini termasuk yang paling sulit karena kelucuannya harus dibawakan dengan elegan. Elegan dalam hal ini adalah tidak berlebihan atau tidak perlu untuk mencapai sesuatu. Elegan maksudnya adalah, singkat, efisien dan tepat. Mencari solusi elegan itu hanya bisa dilakukan setelah seorang *comic* mampu memahami lebih jauh kompleksitas yang ada terhadap suatu isu.⁸⁹ Ibarat mengerjakan soal matematika, orang yang mampu mengerjakan soal matematika dengan cara elegan adalah orang yang paham tentang kompleksitas soal tersebut dan menemukan solusi yang lebih singkat.

7. *Gimmick*

Gimmick pada dasarnya adalah hal-hal lain yang digunakan untuk memberikan nuansa yang berbeda dalam *stand up comedy*. *Gimmick* bisa berupa memainkan alat musik dalam penampilan. Misalnya, di “Bhineka Tunggal Tawa”

⁸⁸Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 157-158.

⁸⁹Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 159.

yang merupakan pentas *stand up comedy* yang dilakukan oleh Pandji Pragiwaksono adalah memainkan lagu “*Party Rock Anthem*” dan *shuffling* ketika membahas nama-nama jalan di daerah Kelapa Gading yang diambil dari nama tarian.

8. *Hecklers*

Hecklers sebenarnya bukan *skill*. Justru *hecklers* adalah masalah para *comic*. Tapi peneliti membahasnya di sini karena jika seorang *comic* bisa mengatasi seorang *hecklers* dengan sangat baik maka itu akan menjadi sebuah nilai tambah. *Hecklers* pada dasarnya adalah penonton yang sering menyahut, berteriak dari kursi ia duduk untuk mengganggu performa seorang *comic* dalam penampilannya. Cara mengatasi *hecklers* adalah dengan spontan merespon apa yang terjadi dan menghabisi seorang *hecklers* dengan *riffing* beruntun hingga ia diam, kalau perlu hingga ia keluar dari ruangan pertunjukan.⁹⁰

Peneliti berpandangan bahwa, dalam *stand up comedy* yang diinginkan adalah respon penonton untuk tertawa, bukan berpikir. Artinya, seorang *comic* tidak boleh menulis *joke* yang cerdas, tapi *joke* haruslah mudah dimengerti agar penonton bisa langsung paham. Chriss Rock, seorang *comic* asal Amerika menyatakan bahwa tujuan utama dalam *stand up comedy* adalah untuk memberikan informasi baru kepada penonton yang akan membuat para penonton tersebut merasa terlahir kembali dengan wawasan baru setelah menonton pertunjukan. Tertawa adalah hal nomor dua, yang penting adalah memberikan wawasan baru kepada penonton.

⁹⁰Pandji Pragiwaksono, Merdeka dalam Bercanda, h. 160-162.

Komedi punya dalilnya sendiri: energi yang dibuang oleh penonton saat mereka berpikir akan menguras energi yang seharusnya mereka gunakan untuk tertawa. Itulah mengapa kita harus membuang segala informasi yang tidak perlu. *Set up* hanya perlu memberikan informasi secukupnya, yang penting adalah *target assumption* tersampaikan. Lalu, berikan penonton sebuah *punch* yang memunculkan reinterpretasi yang mematahkan *target assumption*.



BAB IV
REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN *STAND UP*
***COMEDY* INDONESIA KOMPAS TV SEASON IV**

A. Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Season IV Kompas TV (Abdur Arsyad)

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, berikut peneliti deskripsikan bentuk dari representasi kritik sosial yang ada dalam tayangan *stand up comedy* season IV edisi *preshow* pertama, show 4, 6, dan 9. Abdur – “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang”.

1. Tayangan Preshow 1 (Abdur) “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”

Tayangan ini merupakan edisi *preshow* pertama setelah audisi, tahap kedua dari kompetisi *stand up comedy* yang diadakan oleh Kompas TV. Pada *show* ini, Abdur membawakan materi “Di-Folbek Raditya Dika”. Judul dari materi sesuai dengan yang dihimpun oleh peneliti dari *video* yang diunggah di situs jejaring berbagi *video youtube* oleh tim Kompas TV. Garis besar pada edisi ini adalah langkah awal dari seorang Abdur dalam memulai misinya membawa kritik sosial dan suara minor dari Timur lewat komedi. Bagi peneliti, hal ini menjadi menarik karena telah muncul cara baru untuk menyampaikan kritik, yakni di panggung *stand up comedy*. Secara keseluruhan, pada setiap *set up* yang dibangun oleh Abdur mampu membuat representasi kritik dari setiap *bit*-nya. Berikut teks materi yang dibawakan oleh Abdur di tayangan *preshow* pertama *stand up comedy* Indonesia Kompas TV.

Asik asik!

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Selamat malam semua.

Tiga season berturut-turut saya bermimpi untuk ada di panggung ini.
Sekarang ketika saya ada di sini, orang tua saya yang masih mimpi.

Kemarin waktu saya telfon mama saya kan. – “mama, eh nanti nonton saya Kamis malam di Kompas TV”. – “ah anak, kau kok masuk TV? Kau buat kejahatan apa itu?”. – “tidak mama, ini acara *stand up comedy*, inspirasi Indonesia”. – “oh itu yang ada Indro Warkop-nya itu kah?”. – “ah iya mama itu betul sudah”. – “oke anak, kalau begitu kau tolong kasi tau Indro Warkop, minyak tanah di sini ada susah, jadi tolong kirim kompor gas satu ke rumah dulu”.

Terima kasih, terima kasih buat Kompas TV, terima kasih *stand up indo* Malang, terima kasih juga buat JCI Malang, teman-teman semua yang ada di sini, terima kasih banyak.

Ungkapan terima kasih itu adalah rasa paling dasar yang ada di hati setiap manusia. Ketika orang berterima kasih, sebenarnya dia mengakui bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Contoh; terima kasih Tuhan, terima kasih cinta, ada juga yang – “terima kasih kaka, terima kasih kaka”. Ini biasanya orang timur baru di folbek, dan saya juga aka begitu kalau di *folllback* Raditya Dika. – “terima kasih kaka Radit”. (*act out*).

Tapi teman-teman, menurut saya tempat prostitusi seperti *Dolly* dan lain-lain itu menurunkan harkat dan martabat seorang perempuan. Karena pada dasarnya, perempuan itu suci seperti sajadah, kenapa sajadah, karena memang di atas merekalah laki-laki beribadah.

Nona jilbab biru, mau jadi sajadah saya? Sumpah nona, nona kalau jadi sajadah saya itu gerakan sholat saya cuman satu, sujud saja. (*Riffing* penonton).

Dan teman-teman, beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita itu menekankan pada pembelajaran kontekstual, artinya: pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari.

Tapi masih banyak kejadian di sekolah itu yang tidak kontekstual pada kehidupan kita. Ambil contoh, pelajaran matematika. Ada soal begini – “sebuah menara tingginya enam puluh meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut enam puluh derajat, hitunglah jarak

pengamat dengan menara!”. Soal ini kalau diberikan kepada kami yang di Timur, kami bingung. Bukan bingung hitungnya, kami bingung ini menara ini seperti apa? Seperti apa?. Tempat saya itu tidak ada menara. Kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah. Pohon kelapa kah. Atau tiang listrik. – “eh, tapi percuma, listrik juga belum ada”.

Contoh lain, pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini, itu masih ada pelajaran begini; – “Ini Budi. Ini Ibu Budi”. – “adu mama sayangeee”. Ini pelajaran perasaan dari zaman Pithecanthropus sampai zaman politikus, begini saja. Tidak ada perubahan.

Lagian ini tidak kontekstual untuk daerah Timur, sejak kapan ada orang Timur nama Budi? Sejak kapan? Jangan-jangan Budi ini makhluk astral. Seharusnya, kalau mau kontekstual untuk daerah Timur itu diganti. – “ini Eduardus, ini mama Eduardus, Eduardus senang karena sumber air sudah dekat”.

Saya Abdur. Terima kasih selamat malam teman-teman.

Berikut adalah diagram struktur penulisan *joke* dalam teks di salah satu *bit* yang ada dalam materi Abdur:

Soal ini kalau diberikan kepada kami yang di Timur, kami bingung. Bukan bingung hitungnya, kami bingung ini menara ini seperti apa? Seperti apa?

Set up

Tempat saya itu tidak ada menara. Kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah. Pohon kelapa kah. Atau tiang listrik. –

Premise

“eh, tapi percuma, listrik juga belum ada”

Punchline

Diagram 2

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Secara keseluruhan, pada *preshow* pertama ini, kritik sosial yang muncul sangat kental. *Bit* yang membuat penonton memberikan *attention*, adalah ciri di mana seorang *comic* sukses membuat penonton penasaran dengan apa yang hendak diceritakan. *Premise* yang kuat juga semakin membuat pondasi yang kuat pada materi yang dibawakan. Kritik yang muncul juga disertai dengan *joke structure* yang rapi hingga membuat penonton tetap terpancing untuk memberikan tawa.

2. *Show 4 (Abdur) Edisi “Handphone Sumber Kecelakaan”*

Tayangan ini merupakan *show* edisi ke-4 di SUCI *season IV*. Abdur memulai ceritanya dengan *set up* yang rapi. Membuat penonton penasaran dengan *premise* yang kuat lalu banyak menggunakan teknik bertarung *stand up* dalam setiap *bit*-nya. Berikut teks materi yang dibawakan Abdur pada edisi show ke-4 tersebut.

Asik asik

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Terima kasih teman-teman, kalian semua luar biasa, istimewa. (*scream*)

Teman-teman, orang Timur membicarakan tentang perkembangan teknologi, (aduh) sama seperti orang ateis berbicara tentang konsep ke-Tuhan-an. Sulit mamen.

Di kampung saya itu masih banyak orang yang tidak percaya kalau benda sekecil ini (sambil menunjukkan HP), itu bisa memicu kecelakaan pesawat. Pernah saya tanya dengan bapak-bapak di pelabuhan. – “Om tau tidak kalau benda ini bisa bikin pesawat kecelakaan”. – “ah masa, bagaimana bisa?”. – “ah bisa saja Om, kalau Om pegang ini barang, kemudian tusuk pilot punya mata”.

Saya bersyukur sekali saya bisa kuliah di Malang, paling tidak saya tau bagaimana cara naik *lift*.

Benda yang naik turun seperti itu, di kampung saya ada, tapi namanya timba sumur. Di sini, dipakai angkut orang. Saya pertama kali liat *lift* itu saya penasaran, ini orang yang di atas tidak capek kah dia tarik-tarik, (menghela nafas).

Ketika semua yang di sini itu sudah bersistem dengan *online*, di tempat saya itu (aduh) “oh lain”.

Lain dari yang lain. Buat akta kelahiran itu teman-teman di sana itu gratis, tapi karena masih manual, itu antriannya itu panjangnya Masha(Allahuakbar). (*act out* meyakinkan penonton).

Dan teman-teman jangan berpikir kantor pemerintahan di sana itu seperti di sini, yang ruang tunggu ada TV, ada AC, ada sofa. Di sana itu “aduh mama sayangeee”.

Itu teman-teman, ini loket antrian, depan loket antrian itu sudah halaman luas, gersang, tidak ada apa-apa. Yang ada hanya pohon-pohon. Orang antri itu berdasarkan pohon. Jadi petugasnya itu panggil orang itu enak; – “pak Martin kedondong satu, iya masuk”. – “nona Ursula kedondong dua, iya masuk. Eh nona Ursula, sudah selesai potong bebek kah?”. – “eh ibu Marta. Ini masih pohon kedondong, pohon asam nanti sebentar”. – “eh, itu yang di pojok, yang di bawah pohon beringin itu, kalian masuk saja, kalian kan sudah biasa nepotisme”.

Teman-teman, apa. Pemerintahan di sana itu mulai dikomputerisasi. Mereka datangkan komputer banyak. Tapi begitu komputer datang, mereka bingung. – “ini TV kok tidak ada antena? Kok dia punya remot huruf semua?”.

Teman-teman, *mindset* kebanyakan orang Timur itu, termasuk keluarga saya, kami itu percaya kalau apa-apa yang rusak itu harus dipukul biar benar. Makanya kalau ada komputer yang rusak itu. – “eh komputer, kau kenapa rusak sekarang! Ahhh.. Saya tidak bisa main solitaire ini!”. (*act out*).

Saya punya bapak itu kalau nonton TV tidak pernah pegang *remote*, dia pegang kapak. Itu TV mau buram, itu TV takut. – “kau buram sudah, kau buram. Kau buram sudah, kau buram”. (*act out*).

Saya Abdur terima kasih, selamat malam teman-teman.

Berikut adalah diagram struktur penulisan *joke* dalam teks di salah satu *bit* yang ada dalam materi Abdur:

Teman-teman, apa. Pemerintahan di sana itu mulai dikomputerisasi. Mereka datangkan komputer banyak.

Set up

Tapi begitu komputer datang, mereka bingung.

Premise

“ini TV kok tidak ada antena? Kok dia punya remot huruf semua?”.

Punchline

Diagram 3

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

3. *Show 6 (Abdur) Edisi “Orasi dari Timur”*

Pada *show* yang tertanggal 30 maret 2014, Abdur membawakan tema “Orasi dari Timur”, menjadi *show* yang mendapat banyak respon dari masyarakat, *video* yang diunggah oleh tim Kompas TV di *youtube* untuk edisi ini, sampai pada saat penelitian ini dilakukan sudah tayang sebanyak satu juta kali. Respon *netizen* di dunia maya dan masyarakat sangat besar karena materi yang dibawakan banyak menyinggung isu-isu nasional termasuk pemilu legislatif tahun 2014. Berikut materi/naskah yang dibawakan Abdur pada show ke-6 di SUCI season IV.

Asik-asik.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teman-taman terimakasih, tanpa kalian semua kami ini tidak berarti

Setiap tawa kalian yang hadir di ujung materi, itu adalah semngat bagi kami.

Ini semua bukan masalah tentang kompetisi, atau komentar para juri, atau berebut juara untuk menjadi MC.

Ini semua adalah tentang insprasi, bersatu dalam satu mimpi, untuk Indonesia yang lebih harmoni.

Teman-teman, sudah 16 tahun kita tertatih dalam reformasi, ditipu oleh para politisi yang katanya berikan bukti bukan janji. Tapi begitu ada tangis seorang minor di pelosok negeri, mereka sibuk mencari koalisi bukan solusi.

Makanya teman-teman, dari pada sibuk tonton mereka yang debat di televisi, lebih baik datang ke sini bisa cuci mata ada tante Venny.

Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana?

Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.

92 persen, kalau dalam balapan kuda, itu berarti kita bertaruh pada kuda yang giting. Kuda yang lain itu kan jalan “tututut – (Abdur meniru suara kuda berlari)” – kuda yang giting tu “tutututt auuww – (Abdur meniru suara kuda yang larinya giting)” – tiba-tiba sudah di laut saja.

Peluang delapan persen menang kalau dalam permainan catur, itu artinya kita cuman pakai bidak dua kuda, dua kuda itu pun satu kuda liar. Jalannya tidak “L” tapi “Dul” – Lompat pembatas tujuh mati.

Saya bilang seperti ini teman-teman karena bapak saya itu jadi Caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama, bagus sekali lengkap dengan foto seperti Ursula potong poni begitu.

Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung. Beliau bagi beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini, itu tidak ada foto caleg, tidak ada. Bapak saya langsung stres.

Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih, masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan mau memilih, huruf “A” besar saja macam gunung Krakatau saja, mereka pikir “*lam alif*”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Teman-teman, menurut saya, selama pendidikan di Indonesia tidak merata, demokrasi kita akan selalu rusak. Karena suara seorang professor dengan suara seorang preman, sama-sama dihitung satu. Suara orang yang memilih karena analisa dan suara orang yang memilih karena dibayar, sama-sama dihitung satu. Makanya teman-teman, jangan ada yang “Golput”. Karena kita semua yang ada di sini dan yang ada di rumah, adalah harapan Indonesia agar orang-orang yang sudah gila sejak awal, tidak terpilih di pemilu tahun ini.

Biarkan mereka gila sendiri. Iya.

Dan teman-teman, yang lebih gila itu nanti, adalah tim sukses di posko pemenangan. Ketika kalah, mereka bisa stres hanya gara-gara nama. Tim sukses tapi gagal. Posko pemenangan tapi kalah. “Aduh mama Sayangee”.

Ini seperti berzinah tapi halal, zinah apa yang halal? “woi bro, kemarin saya habis berzinah di lokalisasi” – “Astagfirullah, cepat sholat tobat sana” – “eh

tenang, kemarin waktu bayar itu, saya sudah potong dua *setengah* persen untuk anak yatim”.
 Saya Abdur, terima kasih selamat malam.

Berikut adalah diagram struktur penulisan *joke* dalam teks di salah satu *bit* yang ada dalam materi Abdur:

Peluang delapan persen menang kalau dalam permainan catur, itu artinya kita cuman pakai bidak dua kuda.

Set up

Dua kuda itu pun satu kuda liar.

Premise

“Jalannya tidak “L” tapi “Dul” –
 Lompat pembatas tujuh mati.

Punchline

Diagram 4

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada show ke-6 ini, kritik sosial yang dilemparkan oleh Abdur begitu kental dan hasilnya mendapat banyak pujian dari juri. Tidak hanya itu, respon *netizen* di dunia maya begitu baik, hingga jumlah *viewer* di *youtube*, tempat video ini diunggah mencapai satu juta lebih kunjungan. Pada *bit* pertama yang dilempar, Abdur membawa model kalimat yang berima yang kental dengan sedikit menyindir kompetisi yang sedang berjalan. Abdur menyindir kompetisi yang sedang berjalan di Kompas TV, di mana para pemenang dalam tradisi biasanya dijadikan MC pada edisi berikutnya. Hingga Abdur memberikan kesan bahwa tujuan utama dalam kompetisi bukan untuk mencari juara tapi untuk memberikan inspirasi yang sebanyak-banyaknya untuk Indonesia lewat tawa di *stand up comedy*.

4. *Show 9 (Abdur) Edisi “Pe eS Ka Kupang”*

Pada *show* edisi ke-9 ini, Abdur membawakan tema “Pe eS Ka Kupang”. Tema ini dilatarbelakangi oleh keresahan seorang Abdur tentang olahraga sepak bola yang menjadi hiburan satu-satunya yang bisa dinikmati oleh ia dan teman-temannya di Timur. Meramu isu tentang sepakbola hingga membuat *bit* tentang keresahannya selama kuliah di Malang, Jawa Timur. Dia menjadi suporter sepakbola klub kota tersebut dan banyak menemukan keanehan. Mulai dari suporter yang memiliki banyak kubu hingga meramu isu yang begitu kuat dengan cara jenaka pada akhir materi. Berikut teks materi yang dibawakan Abdur pada edisi “Pe eS Ka Kupang”.

Asik-asik.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Terima kasih teman-teman, terimakasih banyak.

Ketika Jakarta itu punya Persija Jakarta, Malang punya Arema Malang, Kupang itu juga punya, namanya Persatuan Sepak bola Kupang, disingkat Pe eS Ka Kupang. Betul ini, beta suer ini memang ada.

Dan Persija itu punya julukan apa, Macan Kemayoran, Arema punya julukan singo edan, Pe eS Ka Kupang ini julukannya apa gitu? Komodo Jablai kah?

Tapi teman-teman, anak Timur tidak bisa dipungkiri, kalau anak Timur kebanyakan dari kami itu memang rata-rata hebat main bola. Kalau ada yang tidak hebat main bola, paling tidak dia hebat bicara bola. Oe anak Timur kalau bicara bola itu macam kerusuhan begitu. – “adu mama sanyange, kemarin kita bermain bola itu kenapa tidak disiplin jaga pos! pertahanan hancur, serangan tidak kuat, bunuh diri sampai lima!”. Itu orang lain yang dengar itu. – “weh, anak NTT ada perang lagi ini”.

Di kampung saya itu, kalau kita bermain bola itu, kita tidak pernah berpatokan pada waktu dua kali empat puluh lima menit. Permainan bola hanya akan berakhir ketika sudah terjadi baku pukul. Tiap hari begitu, baku pukul baru pulang, baku pukul baru pulang.

Sampai-sampai kalau ada orang tua yang cari dia punya anak begitu. – “Martin! Pulang, sudah malam ini” – “ah, sabar mama belum baku pukul ini”. – “eh Martin cepat sudah, kau belajar, besok sekolah pagi”, -- “ah iya mama sedikit lagi”. – “eh Tinus kau kesini! Maaf ee kawan, saya pu mama sudah

panggil. Saya pulang duluan. (*Act-out-memeragakan* Martin yang memukul temannya)”).

Di Malang itu teman-teman, saya sering dan suka sekali nonton Arema di stadion, dan Aremania itu, di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya. Jadi ada Aremania tribun utara, tribun selatan, tribun ekonomi, manajemen, akuntansi. We macam-macam.

Akhirnya saya berpikir, eh kayanya saya juga harus buat kubu sendiri. Saya kasi nama Aremania tribun tenggara timur laut. Yang lain bawa terompet, kami bawa kompas. – “ini tenggara timur laut di bagian mana?” begitu dapat tempat duduk, ada yang protes. – “ah, di sini bukan tenggara timur laut, di sini ini selatan barat daya”. Akhirnya harus cari lagi. Begitu dapat tempat duduk yang benar, pertandingan sudah bubar.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribun timur, karena kalau di tribun barat itu, nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana. Tapi di tribun timur, itu masih gelap, listrik tidak ada! Tidak ada.

Di tribun barat itu di kasi kursi, di kasi sofa, makan enak-enak. Tapi di tribun timur, itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang dari tribun barat itu berteriak ke tribun timur. – “we kalian yang di tribun timur, sabar saja. Nanti kami bangun kursi di situ, nanti kami kasi makan enak”. Tapi sampai pertandingan berakhir, tidak ada yang datang.

Saya Abdur terimakasih selamat malam teman-teman.

Terimakasih banyak.

Berikut adalah diagram struktur penulisan *joke* dalam teks di salah satu *bit* yang ada dalam materi Abdur:

Ketika Jakarta itu punya Persija Jakarta, Malang punya Arema Malang; . . .

Set up

Kupang itu juga punya, namanya Persatuan Sepak bola Kupang.

Premise

Disingkat Pe eS Ka Kupang.

Punchline

Diagram 5

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

B. Identifikasi dan Interpretasi Makna Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV Season IV secara Dekonstruktif.

Pada bagian ini, peneliti menyajikan potongan teks dari setiap materi yang dibawakan oleh Abdur yang menjadi objek penelitian dalam bentuk tabel, dan diagram kemudian mengidentifikasi bentuk dari representasi kritik sosial berdasarkan unsur-unsur kritik yang muncul pada tiap *bit*-nya (representasi, kritik sosial dan teknik *stand up*). Dalam konteks penelitian ini, tayangan *stand up comedy* Kompas TV season IV edisi *preshow* pertama, show 4, 6, dan 9. Abdur – “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang” sebagai penanda (*signifier*), sedangkan hasil identifikasi dari bentuk representasi pada *bit-bit* tertentu dalam teks tersebut sebagai petanda (*signified*). Melalui konsep *differánce* atau penundaan hubungan antara penanda dan petanda dari Jacques Derrida, peneliti akan menginterpretasi makna baru yang lebih dalam dengan metode pembacaan dekonstruktif, dalam konteks representasi kritik sosial yang terkandung dalam tiap *bit* per materi yang dibawakan oleh Abdur Arsyad.

1. *Preshow 1 (Abdur) Edisi “Di-Folbek Raditya Dika”*

Berikut ini, peneliti menyajikan matriks hasil interpretasi tanda dalam edisi “Di-Folbek Raditya Dika” oleh Abdur pada *preshow* pertama SUCI season IV yang dibagi atas unsur penanda (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*).

Matriks 4.1. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (1)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Kemarin waktu saya telfon mama saya kan. – “mama, eh nanti nonton saya Kamis malam di Kompas TV”. – “ah anak, kau kok masuk TV? Kau buat kejahatan apa itu?”. – “tidak mama, ini acara <i>stand up comedy</i> , inspirasi Indonesia”. – “oh itu yang ada Indro Warkop-nya itu kah?”. – “ah iya mama itu betul sudah”. – “oke anak, kalau begitu kau tolong kasi tau Indro Warkop, minyak tanah di sini ada susah, jadi tolong kirim kompor gas satu ke rumah dulu”.	Representasi dari <i>mindset</i> orang Timur bahwa setiap orang yang ada di TV identik dengan berita kriminal. Dibawakan lewat cerita percakapan Abdur dan Ibunya. Lewat <i>set up</i> yang dibangun di awal <i>bit</i> , selanjutnya membentuk representasi kelangkaan bahan bakar (minyak tanah) yang terjadi di Indonesia Timur lewat sang Ibu yang meminta dikirimkan minyak tanah oleh Indro.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Berikut adalah diagram interpretasi makna tingkat lanjut dengan konsep *différance* pada *bit* yang ada dalam matriks di atas.

Kemarin waktu saya telfon mama saya kan. – “mama, eh nanti nonton saya Kamis malam di Kompas TV”. – “ah anak, kau kok masuk TV? Kau buat kejahatan apa itu?”. – “tidak mama, ini acara *stand up comedy*, inspirasi Indonesia”.

différance

Dalam *bit*-nya ini, Abdur memberikan gambaran *mindset* dari masyarakat Timur yang menganggap bahwa orang yang masuk TV adalah pelaku

kriminal. Representasi dibentuk lewat percakapan Abdur dan Ibunya.

Namun selanjutnya Abdur berusaha menjelaskan kepada Ibunya bahwa sedang berbuat baik dengan menghibur masyarakat lewat stand up comedy. Secara tidak langsung, Abdur berusaha membangun paradigma masyarakat bahwa orang Timur juga punya kemampuan untuk berkarya, dalam konteks *stand up comedy*.

Diagram 6

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Membuka dengan *set up* percakapan Abdur dan Ibunya lewat telfon membuat penonton tertarik untuk mendengarkan. Ketika *comic* mampu menyatukan persepsinya dengan penonton maka penonton akan memberikan tawanya pada saat *punchline* dilemparkan.

Berikut adalah diagram interpretasi makna tingkat lanjut dengan konsep *différance* pada *set up* selanjutnya yang ada dalam matriks di atas.

“oh itu yang ada Indro Warkop-nya itu kah?”.

– “ah iya mama itu betul sudah”. –

“oke anak, kalau begitu kau tolong kasi tau Indro Warkop, minyak tanah di sini ada susah, jadi tolong kirim kompor gas satu ke rumah dulu”.

différance

Representasi dari kelangkaan bahan bakar (minyak tanah) yang terjadi di daerah asal Abdur, yakni

NTT dibawakan lewat lanjutan percakapan Abdur dan Ibunya.

Jargon yang sering dikeluarkan oleh Indro di setiap akhir komentarnya untuk para peserta yakni kalimat “kompor gas” menjadi *premise* dari Abdur untuk melempar *punchline* ke penonton.

Diagram 7

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada *bit* pembuka ini, Abdur membawakan *set up* dan *premise* secara rapi. Berhasil merepresentasikan apa yang menjadi keresahannya lewat cerita yang bisa diterima oleh penonton. Bentuknya adalah sebuah pesan yang berusaha disampaikan namun dibungkus dengan bentuk *joke*. POV atau yang menjadi pondasi dari bit ini adalah tentang kelangkaan bahan bakar minyak yang menjadi keresahan Abdur. Kemudian direpresentasikan dalam bentuk cerita.

Matriks 4.2. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (2)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Ungkapan terima kasih itu adalah rasa paling dasar yang ada di hati <i>setiap</i> manusia. Ketika orang berterima kasih, sebenarnya dia mengakui bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa orang lain.</p> <p>Contoh; Terima kasih Tuhan, terima kasih cinta, ada juga yang – “terima kasih kaka, terima kasih kaka”.</p> <p>Ini biasanya orang timur baru di folback, dan saya juga aka begitu kalau di <i>folllback</i> Raditya Dika. – “terima kasih kaka Radit”. (<i>act out</i>).</p>	<p>Melanjutkan dengan <i>bit</i> baru. <i>Set up</i> dimulai dengan sajak. Memberikan gambaran bahwa ungkapan terima kasih menjadi bentuk penghargaan tertinggi yang bisa diberikan manusia.</p> <p>Mentutup dengan <i>premise</i> tentang kebiasaan orang timur ketika sudah di folbek di media sosial maka akan membalas menggunakan kata “terima kasih kaka” dengan logat khas timur.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada bagian ini, *bit*-nya merupakan *joke* murni yang dimunculkan untuk menyeimbangkan materi, antara apa yang menjadi keresahan dan yang apa yang bisa membuat penonton tertawa. Hal ini akan terus ditemui secara terus-menerus. Maka peneliti hanya akan memberikan penjelasan sederhana tentang *joke* yang dilemparkan tanpa membuat diagram untuk menjelaskan makna karena bentuk dari kritik sosial tidak selalu muncul pada tiap *bit*.

Matriks 4.3. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (3)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, menurut saya tempat prostitusi seperti <i>Dolly</i> dan lain-lain itu menurunkan harkat dan martabat seorang perempuan. Karena pada dasarnya, perempuan itu suci seperti sajadah, kenapa sajadah, karena memang di atas merekalah laki-laki beribadah.</p> <p>Nona jilbab biru, mau jadi sajadah saya? Sumpah nona, nona kalau jadi sajadah saya itu gerakan sholat saya cuman satu, sujud saja. (<i>riffing</i> penonton).</p>	<p>Menyindir tempat lokasi <i>Dolly</i> yang ada di Surabaya dengan pernyataan. Memperkuat dengan kalimat yang mengangkat harkat seorang perempuan yang mesti dijaga.</p> <p><i>Joke</i> dimunculkan di akhir <i>bit</i> lewat analogi yang membuat asumsi penonton berlawanan dengan apa yang disampaikan Abdur. Menutup dengan teknik <i>riffing</i> dengan <i>punchline tag</i>.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Dalam *bit* ini Abdur menyampaikan pernyataan yang membuat penonton berasumsi tentang apa yang seharusnya dijaga oleh perempuan. Setelah mendapat *attention* dari penontonnya, kemudian Abdur mulai melempar *joke*-nya dengan menggunakan diksi atau pemilihan kata dan kalimat yang memancing tawa penonton. Tawa muncul karena apa yang diharapkan oleh penonton lewat asumsi tadi berbeda dengan apa yang disampaikan Abdur.

Lingkungan mestinya tidak hanya menjadi tempat tinggal, namun mampu menjaga seorang perempuan dari hal-hal negatif. Kesadaran untuk saling menjaga dan menghargai hak orang lain adalah kunci bagi masyarakat untuk hidup saling berdampingan menjadi dasar dari *premise* yang membuat penonton berasumsi.

Matriks 4.4. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (4)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita itu menekankan pada pembelajaran kontekstual, artinya: pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari. Tapi masih banyak kejadian di sekolah itu yang tidak kontekstual pada kehidupan kita. Ambil contoh, pelajaran matematika. Ada soal begini – “sebuah menara tingginya enam puluh meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut enam puluh derajat, hitunglah jarak pengamat dengan menara!”. Soal ini kalau diberikan kepada kami yang di Timur, kami bingung. Bukan bingung hitungnya, kami bingung ini menara ini seperti apa? Seperti apa?. Tempat saya itu tidak ada menara. Kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah. Pohon kelapa kah. Atau tiang listrik. – “eh, tapi percuma, listrik juga belum ada”.</p>	<p><i>Bit</i> yang kuat dengan <i>set up</i> dari hasil observasi. Merepresentasikan tidak maksimalnya pengawasan pemerintah terhadap program pendidikan tentang pembelajaran kontekstual, hasilnya adalah kebingungan yang dialami masyarakat di Indonesia Timur. Dari cerita yang dibuat, Abdur berusaha mewakili suara kaum minoritas yang dibawanya. Menutup dengan kritik terhadap ketidakmerataan pembangunan di Indonesia yang direpresentasi lewat cerita masih belum adanya listrik di daerah asal seorang Abdur.</p>

Dalam *bit* ini, cerita tentang anak-anak Timur yang tidak bisa menjawab soal matematika karena tidak tau apa itu menara, hanya sebagai pengantar untuk

mengantar teks ke dalam sebuah bentuk kritik tentang ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di Indonesia, direpresentasikan dengan cerita masih belum masuknya listrik di tempat asal seorang Abdur.

Berikut adalah diagram interpretasi makna tingkat lanjut dengan konsep *différance* pada *bit* keempat yang ada dalam matriks di atas.

Masih banyak kejadian di sekolah itu yang tidak kontekstual pada kehidupan kita. Ambil contoh, pelajaran matematika. Ada soal begini – “sebuah menara tingginya enam puluh meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut enam puluh derajat, hitunglah jarak pengamat dengan menara!”. Soal ini kalau diberikan kepada kami yang di Timur, kami bingung. Bukan bingung hitungnya, kami bingung ini menara ini seperti apa? Seperti apa?

différance

Dalam *bit*-nya ini, Abdur mengambil contoh soal matematika yang ada di sekolah sebagai pengantar dalam *set up* lalu membuatnya sebagai bentuk dari representasi kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan untuk anak-anak, terutama di wilayah Timur Indonesia. Kesannya adalah diskriminasi karena saking tidak berkembangnya daerah Timur, anak-anak bahkan tidak tau bentuk menara.

Artinya pemerintah betul-betul masih “acuh” dalam persoalan pendidikan, dan pembangunan daerah Timur.

Diagram 8

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut ini peneliti menyajikan diagram interpretasi makna tingkat lanjut untuk *set up* lanjutan pada matriks di atas.

Tempat saya itu tidak ada menara.
Kenapa tidak diganti saja dengan
tiang kapal kah. Pohon kelapa kah.
Atau tiang listrik. – “eh, tapi percuma,
listrik juga belum ada”.

différance

Lebih dari soal isu pendidikan yang masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, bagi seorang Abdur ketidakmerataan pembangunan juga masih menjadi masalah yang tak kunjung usai hingga persoalan listrik yang masih belum menjangah semua kawasan di Timur Indonesia.

Abdur berusaha membuat *premise*-nya dengan rapi lewat permainan diksi, tapi pada hakikatnya dia tetap pada misinya untuk bisa membawa suara minor dari Timur.

Diagram 9

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pondasi pada *bit* ini adalah isu tentang perbaikan pendidikan di daerah Timur dan juga isu ketimpangan pembangunan yang dibawa dalam bentuk representatif

melalui cerita. Hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat bahwa sebanyak 874 titik di daerah Timur Indonesia masih belum terjamah listrik.⁹¹

Hasil observasi yang dilakukan Abdur menjadikan materi yang dibawakannya dipercaya oleh penonton sehingga perhatian penonton terpusat dengan apa yang sedang Abdur berusaha sampaikan.

Berikut adalah matriks kelima untuk *bit* penutup dalam materi Abdur:

Matriks 4.5. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Di-Folbek Raditya Dika” (5)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Contoh lain, pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini, itu masih ada pelajaran begini; – “Ini Budi. Ini Ibu Budi”. – “adu mama sayangeee”. Ini pelajaran perasaan dari zaman Pithecanthropus sampai zaman politikus, begini saja. Tidak ada perubahan.</p> <p>Lagian ini tidak kontekstual untuk daerah Timur, sejak kapan ada orang Timur nama Budi? Sejak kapan? Jangan-jangan Budi ini makhluk astral.</p> <p>Seharusnya, kalau mau kontekstual untuk daerah Timur itu diganti. – “ini Eduardus, ini mama Eduardus, Eduardus senang karena sumber air sudah dekat”.</p>	<p>Bagian ini adalah penutup dari keseluruhan <i>bit</i> yang dibawakan. Memperkuat bit-bit sebelumnya dengan terus menggali <i>premise</i> tentang pembelajaran kontekstual.</p> <p>Menyindir kalimat belajar “Ini Budi” yang tidak pernah berubah. Lalu memberikan tawaran bagaimana membuat pejaran kontekstual dengan mereka yang ada di wilayah Timur Indonesia.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada *bit* penutup, Abdur berusaha menggali lebih dalam *premise* tentang pembelajaran kontekstual. Tujuannya tentu untuk memancing tawa penonton setelah diajak beranalogi pada *bit-bit* sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar *joke structure*

⁹¹“Tempo.co”. http://kabarpulau.com/survei_listrik_timur_indonesia. (10 November 2014).

yang dibuat tetap rapi dan tetap berada pada jalurnya untuk bisa dinikmati sebagai bagian dari pertunjukan *stand up comedy*.

Point of view (POV) dari materi Abdur pada *preshow* pertama ini adalah isu pemerataan pendidikan, dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan, Abdur mampu mempertajam *premise* atau isu dan mengemasnya dalam bentuk komedi.

Dalam pendekatan *cultural studies*, pada level meso atau aspek pelaku yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah teks, terlihat bahwa Abdur membawa “misi” sendiri lewat setiap penampilannya. Lebih dari sekedar bentuk kritik sosial dan “sindiran” terhadap pemerintah, namun untuk membawa suara Indonesia Timur yang menjadi rumahnya. *Cultural studies* secara gencar memiliki perhatian untuk meneliti berbagai kepentingan, ideologi dan hegemoni yang muncul dari informasi media massa.⁹² Contoh lain adalah informasi tentang globalisasi yang oleh media Barat sering dicitrakan sebagai pencipta “surga demokrasi”. Padahal globalisasi bisa juga dianggap sebagai satu bentuk hegemoni dan dominasi negara maju, khususnya Amerika Serikat terhadap negara miskin dan terbelakang.

Peneliti memandang Abdur telah melakukan konstruksi sosial atas suatu realitas melalui materinya di *preshow* pertama, “Di Folbek Raditya Dika”. Proses konstruksi sosial atas realitas tersebut sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann yang melihat masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen sekaligus, yaitu proses objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi.⁹³

Dalam konteks materi “Di-Folbek Raditya Dika” pada edisi *preshow* pertama, proses konstruksi sosial dimulai ketika Abdur melakukan objektifikasi terhadap suatu

⁹²Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 152.

⁹³Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Cet. II; Jakarta: KEncana, 2013), h. 106.

kenyataan dan isu yang sedang terjadi, yaitu kondisi ketimpangan pembangunan yang saat dari dulu hingga sekarang masih menjadi masalah klasik yang tak mampu diselesaikan pemerintah. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi tersebut diinternalisasikan oleh Abdur, dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil pengamatan, observasi dan perenungan secara internal melalui materi “Di Folbek Raditya Dika” yang dibawakan pada show ke-6.

2. Show 4 (Abdur) Edisi “Handphone Sumber Kecelakaan”

Berikut ini, peneliti menyajikan interpretasi teks dalam bentuk matriks dan diagram yang terbagi atas unsur penanda (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*).

Matriks 4.6. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (1)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Teman-teman, orang Timur membicarakan tentang perkembangan teknologi, (aduh) sama seperti orang ateis berbicara tentang konsep ke-Tuhan-an. Sulit <i>mamen</i> .	Membuka <i>bit</i> pertama dengan <i>comparisons</i> yang merepresentasi pernyataan bahwa masyarakat Timur masih belum terjamah arus perkembangan teknologi.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Berikut adalah diagram interpretasi makna tingkat lanjut dengan konsep *différance* pada pembuka *bit* yang ada dalam matriks di atas.

Teman-teman, orang Timur membicarakan tentang perkembangan teknologi, (aduh) sama seperti orang ateis berbicara tentang konsep ke-Tuhan-an. Sulit *mamen*.

différance

Pada pembukaan, Abdur membuat pernyataan yang menarik perhatian penonton. *Comparisons* tentang ateis yang membicarakan konsep ke-Tuhan-an memberikan gambaran jelas kepada penonton bahwa hal yang demikian adalah suatu yang rumit. *Comparisons* digunakan untuk merepresentasi apa yang dimaksudkan Abdur, bahwa arus perkembangan teknologi di Timur Indonesia masih jauh dari kata maju. Dalam teksnya, Abdur menekan dengan “aduh” untuk meyakinkan penonton bahwa apa yang ingin disampaikan betul adanya.

Diagram 10

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Isu dalam *bit* ini adalah, laju perkembangan teknologi di Indonesia Timur yang masih sangat lambat. Staf Ahli Bidang hubungan Internasional Departemen Komunikasi dan Informatika, Moedjiono menyatakan bahwa pertumbuhan teknologi informasi di wilayah Timur Indonesia masih sangat lambat. Salah satu penyebabnya adalah investasi untuk pembangunan infrastruktur yang masih minim.⁹⁴ Informasi yang kemudian menarik bagi penonton, jika mampu diolah dengan baik dan membuat banyak *premise* dari satu isu utama akan membuat penonton semakin banyak memberikan asumsinya.

⁹⁴“*Tempo.co*”. http://m.tempo.co/read/news/2013/Lambatnya_Perkembangan_IT_Di_Timur. (10 November 2014).

Matriks 4.7. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (2)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Di kampung saya itu masih banyak orang yang tidak percaya kalau benda sekecil ini (sambil menunjukkan HP), itu bisa memicu kecelakaan pesawat. Pernah saya tanya dengan bapak-bapak di pelabuhan. – “Om tau tidak kalau benda ini bisa bikin pesawat kecelakaan”. – “ah masa, bagaimana bisa?”. – “ah bisa saja Om, kalau Om pegang ini barang, kemudian tusuk pilot punya mata”.	Melanjutkan dengan <i>joke mine</i> yang akan selalu muncul pada setiap <i>bit</i> yang dibawakan. Memberikan <i>part</i> komedi lewat cerita tentang <i>Handphone</i> yang bisa memicu kecelakaan pesawat. Abdur juga memberikan informasi bahwa orang-orang di tempatnya masih belum bisa percaya hal yang dibicarakan Abdur. Akhirnya memunculkan percakapan yang membentuk komedi singkat di akhir <i>bit</i> .

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2105

Pada bagian ini, merupakan rangkaian komedi untuk memancing tawa penonton, tujuannya agar penonton tidak terus-menerus berada dalam logika berpikir yang selalu dibuat oleh Abdur. Penonton harus tetap pada jalurnya untuk tertawa.

Matriks 4.8. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (3)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Saya bersyukur sekali saya bisa kuliah di Malang, paling tidak saya tau bagaimana cara naik <i>lift</i> . Benda yang naik turun seperti itu, di kampung saya ada, tapi namanya timba sumur. Di sini, dipakai angkut orang. Saya pertama kali liat <i>lift</i> itu saya penasaran, ini orang yang di atas tidak capek kah dia tarik-tarik, (menghela nafas).	Menceritakan pengalaman pribadi. Kesyukuran Abdur yang bisa kuliah di Malang. Dalam cerita yang disampaikan memperlihatkan tentang keluguan Anak Timur saat melihat hal baru. Keluguan yang dibawakan dalam cerita menjadi hal menarik bagi penonton untuk disimak.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2105

Berikut ini peneliti menyajikan diagram interpretasi tingkat lanjut pada *bit* yang ada dalam matriks 4.8.

Saya bersyukur sekali saya bisa kuliah di Malang, paling tidak saya tau bagaimana cara naik *lift*. Benda yang naik turun seperti itu, di kampung saya ada, tapi namanya timba sumur. Di sini, dipakai angkut orang. Saya pertama kali liat *lift* itu saya penasaran, ini orang yang di atas tidak capek kah dia tarik-tarik, (menghela nafas).

différance

Merepresentasi keluguan anak Timur ketika melihat hal baru lewat cerita dirinya yang penasaran pertama kali melihat *lift*. Menunjukkan bahwa laju pembangunan yang lambat membuat masyarakat Timu susah beradaptasi dengan kondisi perkotaan. Lewat keluguan yang dimunculkan dalam carita, Abdur “menarik” penonton ke dalam cerita.

Diagram 11

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Bagian ini juga masih bagian dari *joke mine*, namun Abdur berusaha menyampaikan bahwa keluguan dari anak Timur yang melihat hal baru adalah suatu yang menarik untuk disimak. Ketika hal menarik tersebut dapat membuat penonton berasumsi, maka Abdur akan lebih mudah mematahkan asumsi yang terbentuk tadi dengan *punchline*.

Matriks 4.9. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (4)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Ketika semua yang di sini itu sudah bersistem dengan <i>online</i>, di tempat saya itu (aduh) “oh lain”.</p> <p>Lain dari yang lain. Buat akta kelahiran itu teman-teman di sana itu gratis, tapi karena masih manual, itu antriannya itu panjangnya Masha(Allahuakbar). (<i>act out</i>, meyakinkan penonton).</p> <p>Dan teman-teman jangan berpikir kantor pemerintahan di sana itu seperti di sini, yang ruang tunggu ada TV, ada AC, ada sofa. Di sana itu “aduh mama sayangee”.</p>	<p>Abdur mulai menunjukkan caranya yang tajam dalam membuat sebuah kritik lewat cerita dan pemilihan diksi yang kuat.</p> <p>Merepresentasikan lambannya pelayanan masyarakat di tempatnya lewat cerita keadaan masyarakat yang mengantri untuk membuat akta kelahiran sebagai <i>premise</i> dalam <i>bit</i> ini. Abdur menggunakan <i>act out</i> dalam ceritanya untuk membuat penonton yakin terhadap cerita yang dibawakan.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Abdur mulai menunjukkan kemampuannya dalam *bit* ini, meramu isu tentang pelayanan administrasi masyarakat yang masih lamban. Menggunakan *act out* bertujuan agar penonton semakin merasa bahwa apa yang diceritakan benar-benar jujur.

Berikut ini peneliti menyajikan diagram interpretasi tingkat lanjut pada *bit* yang ada dalam matriks 4.9.

Ketika semua yang di sini itu sudah bersistem dengan *online*, di tempat saya itu (aduh) “oh lain”.

Lain dari yang lain.

différance

Membuka dengan diksi yang kuat. Memberikan perbandingan bahwa sistem (teknologi) di tempatnya sangat berbeda dengan kota besar. Diksi yang kuat digunakan untuk memancing tawa penonton.

Diagram 12

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikutnya adalah diagram kedua interpretasi tingkat lanjut pada *bit* yang sama, yaitu matriks 4.9.

Buat akta kelahiran itu teman-teman di sana itu gratis, tapi karena masih manual, itu antriannya itu panjangnya Masha(Allahuakbar). (*act out*, meyakinkan penonton).

différance

Merepresentasikan lambannya pelayanan administrasi untuk masyarakat lewat cerita masyarakat yang antri lama karena pengerjaannya yang masih manual. Menambahkan *act out* untuk membuat penonton yakin bahwa cerita yang disampaikan betul terjadi.

Diagram 13

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut ini adalah diagram ketiga untuk interpretasi tingkat lanjut pada *bit* yang sama, yaitu matriks 4.9.

Dan teman-teman jangan berpikir kantor pemerintahan di sana itu seperti di sini, yang ruang tunggunya ada TV, ada AC, ada sofa. Di sana itu “aduh mama sayangeee”.

différance

Kata “adu mama sayangeee” yang menjadi jargon dari Abdur sudah merepresentasikan bahwa dalam ceritanya, memang di tempat tadi betul-betul jauh dari kata nyaman dan layak.

Diagram 14

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Point of view dalam bit ini adalah tentang lambannya pelayanan masyarakat di tempat asal Abdur yang membuat masyarakat harus antri. Dari cerita ini, kita mendapat gambaran bahwa pelayanan yang layak masih belum bisa dirasakan oleh masyarakat di Timur Indonesia.

Berikut ini adalah matriks kelima untuk edisi ini, Abdur masih bermain di *premise* yang sama untuk menggali lebih dalam isu yang dibawa.

Matriks 4.10. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan”
(5)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>. – Orang antri itu berdasarkan pohon. Jadi petugasnya itu panggil orang itu enak; – “pak Martin kedondong satu, iya masuk”. – “nona Ursula kedondong dua, iya masuk. Eh nona Ursula, sudah selesai potong bebek kah?”. – “eh ibu Marta. Ini masih pohon kedondong, pohon asam nanti sebentar”. – “eh, itu yang di pojok, yang di bawah pohon beringin itu, kalian masuk saja, kalian kan sudah biasa nepotisme”.</p>	<p>Abdur mempertajam <i>premise</i> sebelumnya dengan cerita peristiwa yang terjadi pada saat antrian. Cerita yang menjadi <i>set up</i> dalam bit di bagian ini adalah bentuk dari representasi untuk mengantarkan ceritanya pada kritik terhadap salah satu partai penguasa di Indonesia (Golkar) dengan isu nepotisme yang identik dalam tubuh partai yang dimaksud.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* dari Derrida untuk *bit* pada matriks 4.10.

. . . . “eh ibu Marta. Ini masih pohon kedondong, pohon asam nanti sebentar”. –
 “eh, itu yang di pojok, yang di bawah pohon beringin itu, kalian masuk saja, kalian kan sudah biasa nepotisme”.

différance

Set up dalam *bit* menjadi bentuk dari representasi. Kemudian mengantarkan cerita pada kritik terhadap salah satu partai politik penguasa di Indonesia (Golkar) dengan isu nepotisme yang identik dalam tubuh partai yang dimaksud.

Diagram 15

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Matriks 4.11. Unsur Penanda dan Petanda “*Handphone Sumber Kecelakaan*” (6)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, apa. Pemerintahan di sana itu mulai dikomputerisasi. Mereka datangkan komputer banyak.</p> <p>Tapi begitu komputer datang, mereka bingung. – “ini TV kok tidak ada antena? Kok dia punya remot huruf semua?”.</p>	<p><i>Joke Map</i> atau bagian dari struktur materi dalam komedi yang membuat penonton tertawa. Masih tetap dalam isu yang sama, keluguan masyarakat timur ketika melihat hal-hal baru yang tak lazim bagi mereka.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Abdur menggali lebih dalam *premise* tantang “keluguan masyarakat timur ketika bertemu hal baru”.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *différance* dari Derrida untuk *bit* pada matriks 4.11.

Teman-teman, apa. Pemerintahan di
sana itu mulai dikomputerisasi.
Mereka datangkan komputer banyak.
Tapi begitu komputer datang, mereka bingung. –
“ini TV kok tidak ada antena?
Kok dia punya remot huruf semua?”.

différance

Lebih dari sekedar bagian dari *joke map*, bagian ini berusaha Menjelaskan bahwa perubahan sudah mulai terjadi ke arah yang lebih baik ketika pemerintahan sudah mulai dikomputerisasi untuk bisa meningkatkan pelayanan publik. Namun persoalan sumber daya manusia yang masih belum memadai menjadi masalah lain yang muncul bagi pemerintah. Hal tersebut direpresentasikan lewat kebingungan orang yang pertama kali melihat komputer.

Diagram 16

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Matriks 4.12. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (7)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Teman-teman, mindset kebanyakan orang Timur itu, termasuk keluarga saya, kami itu percaya kalau apa-apa yang rusak itu harus dipukul biar benar. Makanya kalau ada komputer yang rusak itu. – “eh komputer, kau kenapa rusak sekarang! Ahhh.. Saya tidak bisa main solitaire ini!”. (<i>act out</i>).	<i>Joke Map</i> atau bagian dari struktur materi dalam komedi yang membuat penonton tetap pada jalur tertawanya. <i>Premise</i> tentang “pemikiran orang Timur”, menjadi isu baru bagi penonton. Paham tentang “kekerasan akan menyelesaikan masalah” menjadikan bit ini semakin kuat, ditambah dengan <i>act out</i> Abdur ketika meng- <i>impersonate</i> ayahnya.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Berikut ini ada gambar (*screen capture*) yang dihimpun oleh peneliti untuk menunjukkan bahwa dalam beberapa penampilannya, Abdur menggunakan *act out* untuk mempertegas materi yang dibawakannya.



Gambar 4.1

Act out yang dilakukan Abdur untuk meyakinkan penonton pada *premise* “Pemikiran Orang Timur” yang identik dengan kata kasar.

Sumber: Print Screen, on youtube.com, 2015.

Matriks 4.13. Unsur Penanda dan Petanda “Handphone Sumber Kecelakaan” (8)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Saya punya bapak itu kalau nonton TV tidak pernah pegang <i>remote</i> , dia pegang kapak. Itu TV mau buram, itu TV takut. – “kau buram sudah, kau buram. Kau buram sudah, kau buram”. (<i>act out</i>).	Menutup materi dengan <i>impersonate</i> ayahnya menjadikan <i>bit</i> ini semakin “cantik”. Kalimat absurd dalam <i>bit</i> “Itu TV mau buram, itu TV takut” semakin membuat <i>joke</i> pada bagian ini kuat, menambah dengan <i>act out</i> untuk memberikan gambaran kejadian pada penonton.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Pada *bit* penutup, Abdur berusaha menggali lebih dalam *premise* tentang keluguan masyarakat timur yang dalam cerita diwakili oleh ayahnya. Tujuannya adalah untuk memancing tawa penonton lewat cerita dan objek yang dekat dengan Abdur setelah diajak beranalogi pada *bit-bit* sebelumnya. Seperti sebelumnya, ini dilakukan agar *joke structure* yang dibuat tetap rapi dan tetap berada pada jalurnya untuk bisa dinikmati sebagai bagian dari pertunjukan *stand up comedy*.

Point of view (POV) dari materi Abdur pada show ke-4 ini adalah isu lambatnya perkembangan teknologi di Indonesia Timur, dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan, Abdur mampu mempertajam *premise* atau isu dan mengemasnya dalam bentuk komedi.

Dalam pendekatan *cultural studies*, pada level makro atau aspek budaya yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah teks, terlihat bahwa Abdur membawakan materi ini setelah pengamatannya terhadap kebiasaan masyarakat Timur. Lebih dari sekedar bentuk kritik sosial dan “sindiran” terhadap lambannya respon pemerintah dalam melayani masyarakat. *Cultural studies* adalah melakukan analisis nilai, tujuan

dan pertimbangan nilai.⁹⁵ *Cultural studies* berupaya menanamkan toleransi, menghilangkan diskriminasi dan membina solidaritas serta kesadaran bahwa di tengah perbedaan, tetap ada nilai-nilai kemanusiaan dan martabat yang harus tetap dihormati bersama.⁹⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa dengan pendekatan *cultural studies*, dapat dilihat bagaimana bentuk diskriminasi terhadap kaum minoritas dan berusaha menawarkan jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi.

Dalam konteks *bit* ini, proses konstruksi sosial dimulai ketika Abdur melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan, yakni isu lambatnya perkembangan teknologi di Indonesia Timur, yang membuat masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan keadaan. Dalam materi ini, Abdur juga membawa isu stereotip masyarakat Timur yang identik dengan kekerasan. Hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi tersebut diinternalisasikan oleh Abdur. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari observasi yang telah dilakukan secara internal melalui materi "*Handphone Sumber Kecelakaan*".

3. *Show 6 (Abdur) Edisi "Orasi dari Timur"*

Berikut ini, peneliti menyajikan matriks dan diagram hasil interpretasi tanda dalam edisi "Orasi dari Timur" yang dibagi atas unsur penanda (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*).

⁹⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 144.

⁹⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 180.

Matriks 4.14. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (1)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-taman terima kasih, tanpa kalian semua kami ini tidak berarti</p> <p>Setiap tawa kalian yang hadir di ujung materi, itu adalah semangat bagi kami.</p> <p>Ini semua bukan masalah tentang kompetisi, atau komentar para juri, atau berebut juara untuk menjadi MC.</p> <p>Ini semua adalah tentang inspirasi, bersatu dalam satu mimpi, untuk Indonesia yang lebih harmoni.</p>	<p>Membuka peanmpilannya dengan kalimat berima. Tujuannya untuk mengambil simpati penonton untuk mau dibawa ke dalam cerita yang akan dibawakan oleh Badur pada <i>bit-bit</i> selanjutnya.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Show ke-6 inilah yang banyak mendapat sorotan. Abdur memulai *bit*-nya dengan kalimat berima yang padat. Perhatian penonton tersedot untuk memberikan perhatiannya terhadap *set up* yang mulai dibangun.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *différance* dari Derrida untuk *bit* pada matriks 4.14.

Ini semua bukan masalah tentang kompetisi, atau komentar para juri, atau berebut juara untuk menjadi MC.

Ini semua adalah tentang inspirasi, bersatu dalam satu mimpi, untuk Indonesia yang lebih harmoni.

différance

Membuka dengan diksi yang kuat. Memberikan sindiran karena dalam tradisi kompetisi di SUCI, peserta yang menjadi juara akan dijadikan MC pada kompetisi berikutnya. Abdur melanjutkan

bahwa sebaiknya yang dilakukan bukan hanya ambisi menjadi juara tapi untuk memberikan inspirasi lewat *stand up comedy*.

Diagram 17

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Matriks 4.15. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (2)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, sudah 16 tahun kita tertatih dalam reformasi, ditipu oleh para politisi yang katanya berikan bukti bukan janji. Tapi begitu ada tangis seorang minor di pelosok negeri, mereka sibuk mencari koalisi bukan solusi. Makanya teman-teman, dari pada sibuk tonton mereka yang debat di televisi, lebih baik datang ke sini bisa cuci mata ada tante Venny.</p>	<p>Abdur memberikan gambaran secara sederhana lewat kondisi/masa sulit yang sedang dilalui rakyat Indonesia. Rakyat tidak mendapat perubahan ke arah yang lebih baik, namun justru hanya melihat drama dari para pelakon di panggung politik.</p> <p>Setelah membentuk sebuah kritik secara representatif, pada <i>premise</i> berikutnya Abdur menggiring penonton pada pilihan untuk menonton acara komedi di televisi untuk menghibur diri.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada *bit* ini, Abdur membuka dengan informasi dan mengantar informasi tersebut dengan cara yang “elegant”. Abdur membuat penonton berasumsi banyak tentang keadaan yang telah dan akan terjadi selama enam belas tahun reformasi, dengan cara tersebut Abdur membuat penonton setuju dengan apa yang diciptakan melalui proses *target assumption*. Setelah itu membawa kritik tentang isu politik di Indonesia yang sering digaungkan oleh para politisi, yakni janji politik. Namun dari awal hingga akhir cerita, rakyat hanya menerima janji dan tak melihat perubahan.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *différance* untuk *bit* pada matriks 4.15.

Teman-teman, sudah 16 tahun
kita tertatih dalam reformasi,
ditipu oleh para politisi yang
katanya berikan bukti bukan janji.
Tapi begitu ada tangis seorang
minor di pelosok negeri,
mereka sibuk mencari koalisi
bukan solusi.

différance

Dalam *bit*-nya ini, Abdur tidak hanya membentuk asumsi, namun membuat pernyataan yang membuat penonton setuju dengan apa yang digambarkan Abdur tentang “pengkhianatan” para *elite* politik terhadap rakyat dan membiarkan rakyat hanya sebagai penonton yang “bodoh” tanpa bisa mengambil bagian dalam sikap perbaikan kondisi negara dalam membentuk demokrasi yang baik.

Diagram 18

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pondasi dari *bit* yang di atas adalah dari isu kegaduhan yang sering terjadi setelah pemilu, di mana para pemimpin negeri dan partai lebih sibuk membahas tentang pembentukan koalisi partai dibanding mengurus permasalahan rakyat. Dilansir dari laman Wikipedia.com, dalam kurun waktu april 2014 hingga september 2014, DPR masih disibukkan dengan masalah terpecahnya pemerintahan menjadi dua

kubu, yakni Koalisi Merah Putih dan Koalisi Indonesia Hebat.⁹⁷ Di saat yang bersamaan masyarakat Indonesia di bagian timur sedang mengalami kekeringan.

Pada *bit* ini, secara sadar Abdur berusaha membangun ruang untuk melempar kritik dengan cara yang representatif. Peneliti berpandangan bahwa yang dilakukan oleh Abdur adalah menyelamatkan ruang publik yang manjadi ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dalam perbaikan dan rasionalisasi kekuasaan.

Bagi Habermas, ruang publik adalah hasil kegiatan penciptaan komunikasi untuk menggalang solidaritas warga yang disebut “bertindak”. Bertindak dalam konteks ini adalah yang dilakukan oleh warga negara saat menunjukkan aspirasi politis mereka untuk melawan dominasi, represi dan marginalisasi.⁹⁸ Abdur melakukan diskusi secara tidak langsung dan menciptakan ruang publik di televisi, bagi peneliti, yang dilakukan Abdur adalah tindakan untuk melawan dominasi kekuasaan lewat materi *stand up* yang representatif.

Terakhir, Abdur kembali membawa penonton berlogika bahwa melihat debat di televisi adalah hal yang tidak perlu, lalu menawarkan kepada penonton untuk lebih memilih sesuatu yang menghibur dengan kalimat, “lebih baik datang ke sini, bisa cuci mata ada tante Venny”.

Pada penutup *bit* yang merupakan *joke* murni sebagai unsur lengkapnya sebuah *joke*, komedi juga hadir sebagai bentuk representasi yang muncul dari pengamatan terhadap media yang juga ikut dalam dramatisasi politik di Indonesia.

⁹⁷“Pemilihan Umum Presiden Indonesia”. *Wikipedia*. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Preseiden_Indonesia_2014 (10 November 2014).

⁹⁸Budi Hardiman, *Ruang Publik “Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 187.

Berikutnya adalah diagram interpretasi tingkat lanjut untuk penutup *bit* pada matriks 4.15.

Makanya teman-teman,
dari pada sibuk tonton mereka yang
debat di televisi, lebih baik datang
ke sini bisa cuci mata ada tante Venny.

differánce

Dalam *bit*-nya ini, Abdur tidak hanya membentuk asumsi tentang tidak pentingnya menonton debat di televisi, namun membuat seruan untuk menonton sesuatu yang lebih menghibur dengan kata “lebih baik datang ke sini bisa cuci mata ada tante Venny”. Lebih dari itu Abdur lebih dalam bermaksud untuk membawa penonton dan masyarakat secara umum untuk bisa lebih bijak memilih tontonan dan membawa penonton pada pilihan tontonan *stand up comedy* di Kompas TV untuk sedikit melupakan kegaduhan politik yang terjadi lewat tawa.

Diagram 19

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Secara keseluruhan, pada bagian ini Abdur telah membentuk representasi terhadap sebuah isu dengan cara yang sangat elegan dan mampu membawa penonton secara keseluruhan *setuju* lalu kemudian mengonstruksi logika penonton dengan *joke structure* yang rapi.

Matriks 4.16. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (3)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana? Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.</p>	<p>Meramu isu pemilu yang sedang hangat dan merepresentasi persaingan yang terjadi dalam pemilu legislatif 2014. Memunculkan kritik lewat <i>premise</i> selanjutnya dengan perhitungan yang telah dipaparkan sebelumnya lalu kemudian berusaha membawa penonton berlogika tentang kegilaan yang muncul secara tidak sadar ketika mempertaruhkan sesuatu dengan presentasi keberhasilan yang rendah.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

KPU mencatat, sebanyak 6608 orang caleg dari 12 partai nasional yang bertarung untuk memperebutkan 560 kursi di 77 daerah pemilihan seluruh Indonesia untuk kursi DPR RI pada pemilu 2014 lalu.⁹⁹ Pada *bit*-nya yang pertama, Abdur menyusun *set* tentang pemilu dengan kalkulasi yang matang dan membuat penonton tertarik untuk mau mendengarkan apa yang sedang ingin dijelaskan oleh Abdur. Observasi yang dilakukan berdasar data dan fakta dari informasi yang didapatkan dari hasil observasi lalu kemudian mengolahnya menjadi *first story* pada awal *bit*, tujuannya untuk mendapatkan *attention* penonton tentang data yang didapatkan.

⁹⁹“Tempo.co”. http://m.tempo.co/read/news/2013/Data_Jumlah_Caleg_2014. (10 November 2014).

Selanjutnya, membuat perhitungan yang matang dengan persentase kegagalan yang akan dialami oleh para caleg. Persentase menang yang minim oleh para caleg dibawa Abdur untuk membentuk persepsi penonton terhadap hal yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh para caleg karena berani bertaruh pada sesuatu yang tidak sebanding. Hal ini dilakukan agar penonton setuju dengan apa yang berusaha dilogikakan oleh Abdur, setelah mendapat *attention* penonton pada *set* yang dibuat, maka terakhir adalah mematahkan asumsi penonton dengan *punchline* logika.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *differance* dari Derrida untuk *bit* pada matriks 4.16.

Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana? Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.

differance

Dalam *bit*-nya ini, Abdur membawa informasi yang banyak untuk mendapatkan perhatian penonton lewat isu utama, yakni pemilu dari sisi lain. Membawa informasi tentang jumlah caleg dan persentase akan bisa membawa penonton berasumsi tentang apa yang selanjutnya akan terjadi dari isu

yang dibawa. Lewat logika bahwa di masyarakat sering ada keresahan lewat suara-suara sumbang dengan teriakan yang menghujat bahwa anggota DPR “gila” merupakan *premise* yang cerdas agar penonton mau ditarik ke dalam asumsi yang berusaha dikonstruksi. Selanjutnya membawa penonton berlogika bahwa “kegilaan” yang ada pada anggota DPR memang sudah tertanam sejak awal mereka memilih untuk mencalonkan diri, karena berani menghabiskan banyak dana dan mempertaruhkan hasil dengan persentase keberhasilan yang minim. Bagi siapapun, ketika menonton dan bisa memikirkan logika yang dibuat oleh Abdur pasti akan setuju karena memang hal tersebut pantas untuk di-iyakan.

Diagram 20

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Latar belakang seorang Abdur yang merupakan mahasiswa jurusan matematika, menjadikannya mampu mengolah data dan informasi yang baik dengan cara matematis. Hasilnya adalah *premise* persentase peluang menang caleg pada *bit* di atas. Dalam pandangan *cultural studies*, latar belakang seseorang dalam membentuk atau terlibat dalam sebuah kebudayaan menjadikan orang tersebut dapat dicirikan, pembelajaran matematika yang didapatkan Abdur bisa dimanfaatkan untuk membantunya membuat *premise*. Dari gambaran yang telah diberikan oleh peneliti, dapat dilihat kemampuan Abdur yang mampu membuat representasi dari *set up* dan

premise yang rapi. Hasilnya adalah *attention* penonton yang berlogika dan tawa yang tetap hadir di dalamnya.

Matriks 4.17. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (4)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>92 persen, kalau dalam balapan kuda, itu berarti kita bertaruh pada kuda yang giting. Kuda yang lain itu kan jalan “tututut – (Abdur meniru suara kuda berlari)” – kuda yang giting tu “tutututt auuww – (Abdur meniru suara kuda yang larinya giting)” – tiba-tiba sudah di laut saja.</p> <p>Peluang delapan persen menang kalau dalam permainan catur, itu artinya kita cuman pakai bidak dua kuda, dua kuda itu pun satu kuda liar. Jalannya tidak “L” tapi “Dul” – Lompat pembatas tujuh mati.</p>	<p>Melanjutkan <i>bit</i> sebelumnya dengan <i>set</i> yang baru. Memulai dengan membandingkan (<i>comparisons</i>), tujuannya agar penonton mau diajak ke dalam cerita yang dibuat Abdur. sekaligus agar struktur <i>jokes</i> tidak kacau, karena pada dasarnya <i>jokes</i> yang dimaksudkan tidak sepenuhnya mengandung kritik tapi membawa tawa lewat kritik.</p> <p>Selanjutnya, Abdur meramu <i>premise joke</i> sebelumnya lalu membawanya ke dalam isu baru yang lain tentang kasus kecelakaan lalu lintas yang melibatkan anak bungsu musisi Ahmad Dhani, Abdul Qadir Jaelani atau yang dikenal dengan sebutan Dul.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada *set* ini, Abdur melanjutkan *bit*-nya dengan membandingkan (*comparisons*). Ini dilakukan agar *joke structure* yang disusun tidak hilang dan membuat penonton nyaman dan menikmati pertunjukan. Karena ini adalah *stand up comedy* maka ini menjadi hal yang tak terelakkan, meskipun begitu tetap unsur kritik yang ada di dalamnya tetap terasa kental. Dimulai dengan membuka *set up* dengan sambungan pada *bit* sebelumnya, Abdur berandai dalam bentuk permainan catur seperti pada tabel di atas.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.17.

92 persen, kalau dalam balapan kuda,
itu berarti kita bertaruh pada kuda yang giting.
Kuda yang lain itu kan jalan “tututut –
(Abdur meniru suara kuda berlari)” –
kuda yang giting tu “tutututt auuww –
(Abdur meniru suara kuda yang larinya giting)” –
tiba-tiba sudah di laut saja.
Peluang delapan persen menang kalau
dalam permainan catur, itu artinya kita
cuman pakai bidak dua kuda, dua kuda.
Itu pun satu kuda liar. Jalannya tidak
“L” tapi “Dul” – Lompat pembatas tujuh mati.

difference

Pada bagian ini Abdur membuat *joke* yang tipis dengan *comparisons*, tujuannya agar struktur komedi yang ada dalam teks materi tidak kacau, agar tetap mendapat perhatian dan tawa penonton. Tidak membuat perbandingan yang sembarang, namun Abdur tetap berusaha menarik benang merah agar hubungan antara *set* sebelumnya dan *set* penyambung tetap ada, ini diperlukan agar teks tetap pada hakikatnya yang representatif dan mampu membentuk asumsi penonton.

Selanjutnya, Abdur menempelkan isu baru lewat pengibaran kuda yang tetap relevan.

Isu berita kecelakaan yang dialami oleh nak bungsu musisi Ahmad Dhani yang menewaskan tujuh orang menjadi penutup *set*. Inilah yang membuat struktur *joke* dari Abdur tetap rapi dan punya fondasi yang kuat.

Diagram 21

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Diambil dari laman Liputan6.com, kecelakaan di Tol Jagorawi KM 8.200 yang melibatkan putra ketiga Ahmad Dhani, AQJ aliaa Dul. Mobil yang dikendarai Dul oleng dan menabrak pembatas jalan hingga masuk ke jalur yang berlawanan, akibatnya mobil Dul menabrak Daihatsu Grand Max dan Toyota Avanza hingga menewaskan tujuh orang.¹⁰⁰ Berita inilah yang menjadi pondasi pada *premise* teks di atas. Secara tidak langsung, Abdur mampu membawa kritik tajam terhadap kejadian tersebut dalam bentuk *joke structure*.

Berikut adalah matriks kelima dari materi yang dibawakan oleh Abdur pada edisi ini. Masih melanjutkan *bit* sebelumnya dengan *set up* baru.

Matriks 4.18. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (5)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Saya bilang seperti ini teman-teman karena bapak saya itu jadi Caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama, bagus sekali lengkap dengan foto seperti Ursula potong poni begitu. Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung. Beliau bagi	Masih dalam <i>bit</i> pemilu. Membuat <i>premise</i> baru lewat cerita sang ayah yang ikut serta dalam pemilu legislatif. Membentuk <i>joke structure</i> secara rapi sebagai bentuk representasi lalu membawa informasi tentang masih banyaknya masyarakat di Timur Indonesia yang masyarakatnya masih banyak yang buta huruf.

¹⁰⁰“Liputan6”. http://Liputan6.com/read/news/Kecelakaan_AQJ. (10 November 2015).

<p>baliau bagi beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini, itu tidak ada foto caleg, tidak ada. Bapak saya langsung stres.</p> <p>Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih, masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan mau memilih, huruf “A” besar saja macam gunung Krakatau saja, mereka pikir “<i>lam alif</i>”.</p>	
---	--

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2105.

Pada bagian ini, Abdur semakin mempertajam *set*-nya dengan membawa cerita dari ayahnya yang mencalonkan diri di pemilu tahun 2014. Ceritanya sengaja dikemas dan dikonstruksi dari hal yang dekat dengan Abdur, dalam hal ini adalah ayahnya. Dalam *stand up comedy*, cerita yang jujur dan dekat dari seorang comic akan lebih mudah dipercaya oleh penonton. Kepercayaan penonton diperlukan untuk mendapatkan simpati, lewat simpati dan setujunya penonton terhadap apa yang dibawa akan mempermudah comic untuk membuat *joke* yang dapat membuat penonton “pecah”.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.18.

Saya bilang seperti ini teman-teman karena
 bapak saya itu jadi Caleg di 2014.
 Kemarin beliau buat kartu nama,
 bagus sekali lengkap dengan foto seperti
 Ursula potong poni begitu.
 Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat
 kampung. Beliau bagi baliau bagi beliau bagi.

Begitu KPU datang untuk sosialisasi,
 ternyata di surat suara tahun ini,
 itu tidak ada foto caleg, tidak ada.
 Bapak saya langsung stres.
 Iya, karena kalau tidak ada foto caleg,
 itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih,
 masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf.
 Jangankan mau memilih, huruf “A” besar
 saja macam gunung Krakatau saja, mereka pikir
 “*lam alif*”

difference

Dalam *bit* ini, Abdur memulai dengan cerita ayahnya yang mencalonkan diri sebagai caleg di pemilu 2014. Lalu kemudian membuat penonton bertanya-tanya tentang apa yang membuat ayahnya “stres” sesaat sebelum pemilu. Kemasan tentang cerita yang diambil dari kisah ayah Abdur ini membuat penonton tertarik untuk memusatkan perhatiannya. Lalu memunculkan kalimat yang menyindir tentang rancunya proses pemilu yang dilaksanakan oleh KPU. Lalu menata *set* berikutnya dengan cerita masyarakat di kampungnya yang akan kebingungan ketika di kertas suara pemilu tidak ada foto caleg. Ketika foto caleg tidak ada, maka para peserta pemilih akan kesulitan karena tidak bisa baca tulis.

Bagian pada *set*-nya mampu membuat sebuah representasi dari ketimpangan pemerataan pendidikan yang ada di Indonesia Timur sampai-sampai masyarakatnya masih banyak yang buta aksara. Hingga akhirnya Abdur memberikan

gambaran bahwa walaupun masyarakat di Timur bisa tau aksara Arab, karena memang masyarakat di Timur hanya belajar mengaji namun tidak pernah merasakan pendidikan formal di sekolah

Diagram 22

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Secara jelas, Abdur membentuk sebuah representasi dari cerita yang dikemas dalam *set*. Pertama tentang kisruh surat suara pemilih di pemilu tahun 2014 yang tidak mencantumkan foto caleg. Hal ini telah diatur oleh KPU RI dalam peraturan KPU terbaru yakni peraturan KPU No. 16 tahun 2013, tentang norma, standar kebutuhan pengadaan dan pendistribusian perlengkapan penyelenggaraan Pemilu anggota DPR, DPD dan DPRD tahun 2014. Surat suara setiap Dapil untuk calon anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota memuat tanda gambar partai politik, nomer urut partai politik, nomer urut calon dan nama calon tetap partai politik. Dengan demikian surat suara yang akan digunakan untuk memilih DPRD tidak menggunakan foto calon.¹⁰¹

Selanjutnya, lewat isu pertama tadi Abdur memoles kritiknya dengan *set* yang tetap relevan lewat gambaran kebingungan yang dialami masyarakat Indonesia Timur dengan angka buta huruf yang masih tinggi. Hal ini merepresentasi tentang ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di Indonesia, dampaknya adalah angka buta huruf yang masih sangat tinggi di Indonesia bagian Timur. Pria Gunawan, Kepala Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Formal dan Informal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa hingga kini sebanyak

¹⁰¹“Meidy Tinangon”, <http://pemilupemilukada.blogspot.co.id/2103/09/Surat-Suara-Pemilu-2104>. (10 November 2014).

3,6 juta warga Indonesia masih buta aksara. Provinsi yang memiliki warga buta aksara paling banyak adalah Provinsi Papua yang berada di angka 36,31%, kemudian Nusa Tenggara Barat, sebanyak 16,8%, Nusa Tenggara Timur 10,13%, dan terakhir Sulawesi Barat, sebesar 10,33 %.¹⁰²

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pemerintah betul-betul tidak mampu mengatasi masalah pemerataan pendidikan ini, hasilnya adalah jumlah buta aksara yang tinggi di Indonesia Timur. Ketika hal ini dianggap sebagai masalah sepele oleh pemerintah, maka keikutsertaan masyarakat dalam perbaikan mutu bangsa tidak akan berjalan dengan lancar. Namun, pada *punchline* yang menutup *set*, Abdur memberikan gambaran bahwa masyarakat di Indonesia Timur masih sedikit beruntung karena bisa belajar mengaji dan mengenal aksara Arab. Tapi itu semua tidak cukup karena masyarakat tidak bisa mengenyam pendidikan formal seperti yang dirasakan oleh masyarakat lain di Indonesia.

Selanjutnya adalah matriks keenam. Pada *bit* ini, Abdur berusaha membangun asumsi yang kuat dalam pikiran penonton agar relevan dengan apa yang akan disampaikan.

¹⁰²“Tempo.co”. <http://m.tempo.co/read/news/2013/3,6juta-Warga-Indonesia-Masih-Buta-Aksara>. (10 November 2014).

Matriks 4.19. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (6)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Teman-teman, menurut saya, selama pendidikan di Indonesia tidak merata, demokrasi kita akan selalu rusak. Karena suara seorang professor dengan suara seorang preman, sama-sama dihitung satu. Suara orang yang memilih karena analisa dan suara orang yang memilih karena dibayar, sama-sama dihitung satu. Makanya teman-teman, jangan ada yang “Golput”. Karena kita semua yang ada di sini dan yang ada di rumah, adalah harapan Indonesia agar orang-orang yang sudah gila sejak awal, tidak terpilih di Pemilu tahun ini. Biarkan mereka gila sendiri. Iya.</p>	<p>Menggunakan <i>set</i> yang tajam untuk membawa penonton berlogika dengan isu pemerataan pendidikan.</p> <p>Setelah itu “memaksa” penonton melakukan hal yang telah dikonstruksi oleh Abdur dengan alasan persatuan dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik lewat seruan untuk ikut serta dalam menyukseskan pemilu 2104.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Kendati pada *bit* ini yang merupakan keresahan Abdur terhadap acuhnya masyarakat untuk ikut serta menyukseskan pembangunan negeri lewat pemilu, namun *joke structure* yang rapi tetap mampu menarik tawa penonton. Makna pada *bit* ini juga tetap relevan dengan konteks pada isu pemilu yang diangkat pada awal *bit* hingga unsur kritik yang dimunculkan pada tiap *set*-nya, baik dalam proses *joke pure* maupun pelepasan kritik secara tajam yang membuat penonton berpikir tentang apa yang dimaksudkan Abdur setiap ia membuka *set*-nya dengan *first story* dan *second story* yang elegan. Hasilnya adalah *respect* penonton yang setuju dengan apa yang berusaha dikonstruksi oleh seorang Abdur dalam pikiran setiap penonton yang hadir pada saat itu.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.19.

Teman-teman, menurut saya, selama pendidikan di Indonesia tidak merata, demokrasi kita akan selalu rusak. Karena suara seorang professor dengan suara seorang preman, sama-sama dihitung satu. Suara orang yang memilih karena analisa dan suara orang yang memilih karena dibayar, sama-sama dihitung satu. Makanya teman-teman, jangan ada yang “Golput”. Karena kita semua yang ada di sini dan yang ada di rumah, adalah harapan Indonesia agar orang-orang yang sudah gila sejak awal, tidak terpilih di Pemilu tahun ini. Biarkan mereka gila sendiri. Iya.

difference

Abdur membuka *bit* dengan *set* tentang isu pemerataan pendidikan, dengan harapan bahwa pemerintah dan masyarakat sebagai *user* bisa sadar akan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa yang kuat. Ketika pendidikan tidak menjadi hal yang diperhatikan, maka hasilnya adalah demokrasi yang “rusak”, seperti apa yang dikatakan Abdur. Ketika pendidikan masyarakat tidak didahulukan, maka bibit-bibit yang tidak unggul akan terus-menerus muncul dan justru akan membuat bangsa ini semakin tidak memiliki wibawa di mata dunia.

Selanjutnya, Abdur memberikan gambaran tentang pentingnya masyarakat dalam ikut serta menyukseskan Pemilu 2104, tujuannya agar masyarakat juga sadar untuk mampu menjatuhkan pilihan pada pemimpin yang tepat dan benar-benar mampu menjadi wakil rakyat. Ketika rakyat yakin bahwa pemimpinnya adalah orang yang mampu memegang amanah, maka rakyat secara simultan akan ikut serta dalam menyukseskan program kerja yang diusung oleh pemerintah. Senergi antara pemerintah dan rakyat yang dipimpin hampir bisa dipastikan akan membentuk pemerintahan yang kuat dan adil hingga bisa diakui sebagai negeri yang punya wibawa di mata dunia.

Diagram 23

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pondasi dalam *bit* ini adalah isu golput (golongan putih), atau orang-orang yang tidak ikut serta dalam Pemilu. Dalam *survey* yang dilakukan oleh CSIS dan lembaga survei *Cyrus Network* menetapkan persentase pemilih yang enggan menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum legislatif 2014, dari hasil kalkulasi yang dilakukan melalui metode penghitungan cepat, tingkat ‘golongan putih’ pemilu tahun ini hampir menyentuh angka 25 persen. “Tingkat partisipasi pemilih 75,2 persen. Sementara yang tidak menggunakan hak pilihnya mencapai 24,8 persen,” tulis peneliti CSIS Philips J. Vermonte, melalui keterangan pers pada rabu, 9 april 2014.¹⁰³

¹⁰³“Ar-Rahmah”. <http://www.arahmah.com/news/2014/04/13/golput-pemilu-2014-kekuatan-politik-laten>. (10 November 2105).

Dari fenomena inilah Abdur mengolahnya menjadi *set* untuk mengantarkan penonston pada sebuah asumsi.

Setelah itu, memberikan gambaran melalui kalimat yang membuat penonton tertarik ke dalam asumsi yang diciptakan Abdur dengan membandingkan suara pemilih biasa dan suara pemilih cerdas yang dalam hakikatnya adalah sama. Lewat logika di atas Abdur kembali membuat penonton *setuju* dengan apa yang disampaikan lalu menutup dengan seruan agar tidak golput dengan alasan bahwa keberlangsungan demokrasi yang baik ditentukan oleh suara rakyat yang berpartisipasi dalam pemilihan umum. Ketika ikut menyumbangkan suara dalam Pemilu, maka orang yang “gila sejak awal” atau yang tidak sepatutnya menjadi pemimpin tidak akan naik dan memimpin bangsa Indonesia.

Jelas dari apa yang dilakukan oleh Abdur, ada tujuan yang hendak dicapai, yakni dengan alasan kebersamaan demi menuju pemerintahan yang lebih baik yang masyarakat Indonesia sama-sama inginkan dalam khayalan.

Dalam konteks *bit* ini, proses konstruksi sosial dimulai ketika Abdur melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan, yakni sikap antipati masyarakat terhadap keikutsertaan dalam pemilu atau dalam hal ini adalah golput yang hasilnya adalah tidak maksimalnya pemerintahan yang sedang berjalan karena masyarakat tidak mau berpartisipasi dalam perbaikan demokrasi. Hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi tersebut diinternalisasikan oleh Abdur. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari observasi yang telah dilakukan secara internal melalui materi “Orasi dari Timur”.

Tidak hanya sampai pada konteks pembentukan konstruksi sosial, Abdur juga memberikan gambaran tentang krisis berpikir di tengah masyarakat yang membuat sistem sosial menjadi lemah. Krisis dianggap muncul ketika struktur sebuah sistem sosial menhadirkan kurang kemungkinan untuk memecahkan masalah daripada yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan sistem tersebut. Jadi, krisis muncul kalau kemampuan pengendali sistem menghasilkan masalah yang tidak terpecahkan. Krisis lalu tampil dalam bentuk gangguan-gangguan (*disturbances*) tetap terhadap integrasi sistem.¹⁰⁴

Dalam pandangan Habermas, krisis dalam sistem sosial terjadi ketika tuntutan-tuntutan objektif sistem tidak sesuai dan tidak bisa diintegrasikan secara hierarkis dalam sistem sosial tersebut. Jadi, megacu pada konsep dramaturgis, Habermas memandang bahwa krisis sebagai kontradiksi-kontradiksi yang melekat dalam sistem itu, yang pada gilirannya bisa mengubah sistem sosial tersebut.¹⁰⁵ Dalam konteks partisipasi masyarakat dalam demokrasi negara, Abdur berusaha menciptakan iklim berpikir baru lewat materi yang dibawakan untuk memperbaiki tatanan sistem sosial yang mulai bergeser ke arah yang kurang baik.

Selanjutnya, bagian ini adalah *bit* terakhir dari keseluruhan materi. Berikut matriks yang telah diolah oleh peneliti untuk *bit* penutup.

¹⁰⁴Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 163.

¹⁰⁵Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, h. 163.

Matriks 4.20. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (7)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Dan teman-teman, yang lebih gila itu nanti, adalah tim sukses di posko kemenangan. Ketika kalah, mereka bisa stres hanya gara-gara nama. Tim sukses tapi gagal. Posko kemenangan tapi kalah. “Aduh mama Sayangee”. Ini seperti berzinah tapi halal, zinah apa yang halal? “woi bro, kemarin saya habis berzinah di lokalisasi” – “Astaghfirullah, cepat sholat tobat sana” – “eh tenang, kemarin waktu bayar itu, saya sudah potong dua setengah persen untuk anak yatim”.	Akhir dari <i>bit</i> , tetap dengan isu pemilu namun dengan <i>premise</i> yang lebih ringan. Merepresentasi hasil yang nantinya akan terjadi <i>setelah</i> pemilu di kalangan tim sukses dengan kemasan <i>joke</i> yang representatif. Menutup dengan perbandingan. Walaupun sifatnya <i>joke</i> murni, pada <i>set</i> ini juga muncul kritik, di mana orang Indonesia terlalu sering menggampangkan sesuatu, bahkan yang berkaitan dengan agama.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Bit ini adalah bagian penutup dari keseluruhan materi yang dibawakan oleh Abdur pada *show* ke-6 ini. Dimulai dengan melihat sisi lain dari pelaksanaan pemilu, yakni para tim kemenangan dari masing masing calon yang bertarung. Pada bagian ini adalah pelengkap sebagai unsur *joke pure* yang membuat materi tetap berada pada jalurnya.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.20.

Dan teman-teman, yang lebih gila itu nanti,
adalah tim sukses di posko kemenangan.
Ketika kalah, mereka bisa stres hanya gara-
gara nama. Tim sukses tapi gagal.
Posko kemenangan tapi kalah.
“Aduh mama Sayangee”.
Ini seperti berzinah tapi halal,
zinah apa yang halal?

“woi bro, kemarin saya habis berzinah di lokalisasi” – “Astaghfirullah, cepat sholat tobat sana” – “eh tenang, kemarin waktu bayar itu, saya sudah potong dua *setengah* persen untuk anak yatim”.

différance

Memulai dengan *set* yang meminta penonton berlogika bahwa penamaan para tim pemenang tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Hasilnya adalah, akhirnya para tim pemenang bisa saja gila karena nama ketika calon yang diusung gagal terutama karena telah menghabiskan banyak materi dan tenaga namun akhirnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada *premise* penutup, menggunakan *comparisons*, atau membandingkan dengan cerita orang yang telah melakukan zina namun menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Walaupun pada bagian ini adalah *joke*, namun ini menjadi sebuah representasi dari kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat, yakni mengganggalkan segala hal, bahkan hal yang berhubungan dengan Agama, tetap dianggap sebagai hal yang sepele.

Diagram 24

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Menutup *bit* dengan sindiran “tipis” pada para tim pemenang, dilakukan agar penonton tetap pada jalurnya tertawa dan berlogika. Ada hal yang harus dihindari, bahwa pada saat penonton terus dipaksa berada dalam suasana berpikir yang berat, maka yang hadir bukanlah tawa namun kebingungan, hasilnya akan membuat penonton lupa tujuannya untuk menonton dan tertawa karena terlalu

dipaksa terjun dalam logika berpikir yang berat. Hal itu tidak dibenarkan dalam *stand up comedy*, karena pada hakikatnya, seorang *comic* dituntut untuk menciptakan tawa, bukan untuk mengekang tawa.

Joke yang disisipkan pada *bit* penutup juga memberikan sindiran pada masyarakat yang kerap kali menganggap remeh sesuatu, padahal masalah besar bisa saja muncul dari hal-hal kecil yang tidak dilihat. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang menganggap remeh sesuatu, direpresentasikan pada *premise* penutup dengan *joke* lalu mematahkan penonton dengan *punchline* yang kuat. Hasilnya adalah tawa penonton dan *standing applause*.

Peneliti memandang Abdur telah melakukan konstruksi sosial atas suatu realitas melalui materinya di show ke-6, “Orasi dari Timur”. Dalam konteks materi “Orasi dari Timur” pada edisi show ke-6, proses konstruksi sosial dimulai ketika Abdur melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan dari isu yang sedang terjadi, yaitu kondisi kegaduhan politik dan isu janji politik yang berdampak pada jatuhnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi tersebut diinternalisasikan oleh Abdur, dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil pengamatan, observasi dan perenungan secara internal melalui materi “Orasi dari Timur” yang dibawakan pada show ke-6.

Secara keseluruhan, pada tema ini Abdur berhasil membentuk persepsi baru masyarakat lewat *joke* sederhana yang mampu diterima oleh banyak kalangan. Proses konstruksi sosial yang terjadi di beberap *bit*-nya membuat Abdur berbeda dari *comic* lain yang hanya membuat *joke* dan mendapat taawa penonton, lebih dari itu, Abdur

mampu menyampaikan keresahannya dan misi yang dibawanya untuk menyuarakan teriakan dari Timur.

4. *Show 9 (Abdur) Edisi “Pe eS Ka Kupang”*

Berikut ini, peneliti menyajikan matriks dan diagram interpretasi tanda dalam edisi “Pe eS Ka Kupang” yang dibagi atas unsur penanda (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*). Bagian ini adalah bahasan terakhir dalam penelitian ini, di mana kritik yang muncul cukup kental dan mampu melengkapi edisi-edisi sebelumnya. Hal yang dimunculkan oleh Abdur pada edisi ini lebih ilustratif dan berusaha menggiring penonton untuk jauh lebih paham terhadap sebuah isu. Kekuatan diksi yang menjadi pondasi pada bagian ini membuatnya mampu merefleksikan banyak hal tentang isu yang tengah hangat diperbincangkan.

Matriks 4.21. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (1)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Ketika Jakarta itu punya Persija Jakarta, Malang punya Arema Malang, Kupang itu juga punya, namanya Persatuan Sepak bola Kupang, disingkat Pe eS Ka Kupang. Betul ini, beta suer ini memang ada.	Pembukaan <i>bit</i> , menyampaikan perbandingan dari klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia dengan julukannya masing-masing. Melempar <i>punchline</i> yang secara kasar dapat diinterpretasi dalam bentuk lain dari singkatan klub sepak bola asal Kupang.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.21.

Ketika Jakarta itu punya Persija Jakarta,
 Malang punya Arema Malang, Kupang
 itu juga punya, namanya Persatuan Sepak

bola Kupang, disingkat Pe eS Ka Kupang.
Betul ini, beta suer ini memang ada.

différance

Merepresentasi beragam singkatan dari klub sepak bola yang ada di Indonesia, hingga ada klub menggunakan singkatan yang jika didengar, bisa saja diinterpretasikan dalam bentuk lain yang tidak ada hubungannya dengan konteks.

Diagram 25

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Matriks 4.22. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (2)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Persija itu punya julukan apa, Macan Kemayoran, Arema punya julukan Singo Edan, Pe eS Ka Kupang ini julukannya apa gitu? Komodo Jablaihkah?	Abdur berusaha menyampaikan bahwa klub di Indonesia dengan berbagai julukan yang dipakainya akan membuat kesan yang kurang berwibawa bagi klub itu sendiri.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Bagian ini adalah *joke mine* yang merupakan *premise* lanjutan yang dipertajam dari isu klub sepak bola tadi.

Matriks 4.23. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (3)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Tapi teman-teman, anak Timur tidak bisa dipungkiri, kalau anak Timur kebanyakan dari kami itu memang rata-rata hebat main bola. Kalau ada yang tidak hebat main bola, paling tidak dia hebat bicara bola. Oe anak Timur kalau bicara bola itu macam kerusuhan begitu. – “adu mama sanyange, kemarin kita bermain bola itu kenapa tidak disiplin jaga pos! pertahanan hancur, serangan tidak kuat, bunuh diri sampai lima!”. Itu orang lain yang dengar itu. – “weh, anak NTT ada perang lagi ini”.	Abdur mulai masuk ke dalam inti dari materi. Merepresentasikan lewat cerita bahwa anak-anak Timur punya kemampuan di atas rata-rata dalam bermain bola. Di <i>premise</i> selanjutnya, Abdur menjelaskan bahwa orang Timur punya nada yang tinggi saat berbicara lewat cerita yang membentuk representasi.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.23.

Anak Timur kalau bicara bola itu macam kerusuhan begitu. “adu mama sanyange, kemarin kita bermain bola itu kenapa tidak disiplin jaga pos! pertahanan hancur, serangan tidak kuat, bunuh diri sampai lima!”. Itu orang lain yang dengar itu. – “weh, anak NTT ada perang lagi ini”.

difference

Representasi dimanifestasikan dalam bentuk cerita. orang Timur punya nada yang tinggi saat berbicara, inilah yang kemudian membentuk stereotip di masyarakat bahwa orang-orang Timur identik dengan kekerasan.

Diagram 26

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Matriks 4.24. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (4)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Di kampung saya itu, kalau kita bermain bola itu, kita tidak pernah berpatokan pada waktu dua kali empat puluh lima menit. Permainan bola hanya akan berakhir ketika sudah terjadi baku pukul. Tiap hari begitu, baku pukul baru pulang, baku pukul baru pulang. Sampai-sampai kalau ada orang tua yang cari dia punya anak begitu, – “ Martin! Pulang, sudah malam ini” – “ah, sabar mama belum baku pukul ini”, -- “eh Martin cepat sudah, kau belajar, besok sekolah pagi”, -- “ah iya mama sedikit lagi”. -- “eh Tinus kau kesini! Maaf e kawan, saya pu mama sudah panggil. Saya pulang duluan. (<i>Act-out</i>-memperagakan Martin yang memukul temannya)”.</p>	<p>Dalam bit ini, Abdur menyampaikan betapa identiknya masyarakat Timur dengan stereotip kekerasan tadi lewat cerita lain. Bagian ini untuk memancing penonton lebih percaya pada <i>set up</i> yang dibuat. Pertandingan tarkam yang kerap kali berakhir dengan bentrok antar warga direpresentasikan dalam bentuk cerita seperti di samping.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Pada bagian ini, peneliti juga memberikan gambar (*screen capture*) untuk menunjukkan usaha yang dilakukan Abdur untuk myakinkan penonton untuk *bit* yang menceritakan tentang sepak bola di kampungnya.



Gambar 4.2

Act out yang dilakukan semakin mempertegas apa yang dijelaskan Abdur sebelumnya, bahwa pertandingan bola hanya akan berakhir ketika perkelahian sudah terjadi.

Sumber: *Print Screen, On youtube.com, 2015.*

Selanjutnya adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.24.

Di kampung saya itu, kalau kita bermain bola itu, kita tidak pernah berpatokan pada waktu dua kali empat puluh lima menit. Permainan bola hanya akan berakhir ketika sudah terjadi baku pukul.

difference

Representasi dimanifestasikan dalam bentuk cerita. Stereotip tentang orang Timur yang identik dengan kekerasan diperkuat lewat cerita tarkan yang berujung pada perkelahian antar warga.

Diagram 27

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Dari *bit* di atas dapat dilihat bahwa penjelasan Abdur tentang stereotip kekerasan di kalangan masyarakat Timur masih melekat hingga sekarang dan menjadi bagian dari kritik sosial yang coba dimunculkan dalam materi.

Matriks 4.25. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (5)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Di malang itu teman-teman, saya sering dan suka sekali nonton Arema di stadion, dan Aremania itu, di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya. Jadi ada Aremania tribun utara, tribun selatan, tribun ekonomi, menejemen, akuntansi. We macam-macam.	Ini adalah bit baru dalam materi. Namun tetap bercerita dalam konteks materi tantang klub sepak bola Indonesia namun dari sisi lain, yakni penonton/ <i>suporter</i> . Bagian ini adalah <i>joke mine</i> dan menggunakan teknik <i>rule of 3</i> untuk membuat penonton tertawa.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.25.

Aremania itu, di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya. Jadi ada Aremania tribun utara, tribun selatan, tribun ekonomi, menejemen, akuntansi. We macam-macam.

difference

Representasi dimanifestasikan dalam bentuk pernyataan. Selanjutnya kritik dimunculkan dengan menjelaskan bahwa suporter klub sepak bola di Indonesia dengan banyak kubunya justru memperlihatkan sekat-sekat antara masyarakat yang membuat sepak bola bukan lagi sebagai tempat pemersatu perbedaan.

Diagram 28

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Banyaknya kubu *suporter* yang ada dalam satu klub sepak bola menunjukkan sekat yang terjadi, hasilnya sepak bola tidak lagi menjadi alasan pemersatu namun menjadi tempat pembuktian siapa kelompok yang terbaik. Contohnya saja dua *supoter* klub Persib Bandung, yakni *Viking* dan *Bobotoh*.

Tabel 4.26. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (6)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Akhirnya saya berpikir, eh kayanya saya juga harus buat kubu sendiri. Saya kasi nama Aremania tribun tenggara timur laut. Yang lain bawa terompet, kami bawa kompas. – “ini tenggara timur laut di bagian mana?” begitu dapat tempat duduk, ada yang protes. – “ah, di sini bukan tenggara timur laut, di sini ini selatan barat daya”. Akhirnya harus cari lagi. Begitu dapat tempat duduk yang benar, pertandingan sudah bubar.	Bagian ini adalah <i>joke mine</i> yang merupakan improvisasi yang dilakukan dalam <i>premise</i> tentang <i>suporter</i> klub sepak bola. Dalam bit ini, Abdur menjelaskan yang akan dilakukannya setelah bingung melihat kubu-kubu suporter tadi.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Abdur mempertajam *bit*-nya lewat cerita dengan *set* yang baru. Lalu melakukan *act out* untuk membuat penonton tau apa yang sedang dialami Abdur dalam cerita tersebut.



Gambar 4.3

Act out Abdur yang melihat Kompas untuk mencari “tribun tenggara timur laut”. Tujuannya untuk membuat penonton merasakan apa yang dialami Abdur dalam cerita.

Sumber: *Print Screen, On youtube.com, 2015.*

Tabel 4.27. Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (7)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribun timur, karena kalau di tribun barat itu, nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana. Tapi di tribun timur, itu masih gelap, listrik tidak ada! Tidak ada.	Representasi dalam bit ini adalah Abdur yang berusaha menjelaskan ketimpangan pembangunan di Indonesia lewat gambaran stadion.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *difference* untuk *bit* pada matriks 4.27.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribun timur, karena kalau di tribun barat itu, nonton

pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana. Tapi di tribun timur, itu masih gelap, listrik tidak ada! Tidak ada.

différance

Representasi dimanifestasikan dalam bentuk *comparisons* antara tribun timur dan tribun barat. Selanjutnya kritik dimunculkan dengan menjelaskan ketimpangan pembangunan yang terjadi, yakni listrik yang masih belum bisa menjangkau semua daerah Timur Indonesia.

Diagram 29

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Kritik yang dimunculkan lewat cerita di *bit* penutup ini sangat elegan, karena Abdur mampu memperlihatkan keresahannya dalam bentuk lain yang mampu merepresentasikan hal yang dimaksudkan.

Tabel . 4.28 Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Pe eS Ka Kupang” (8)

Unsur Penanda (<i>Signifier</i>)	Unsur Petanda (<i>Signified</i>)
Di tribun barat itu di kasi kursi, di kasi sofa, makan enak-. Tapi di tribun timur, itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang dari tribun barat itu berteriak ke tribun timur.—“we kalian yang di tribun timur, sabar saja. Nanti kami bangun kursi di situ, nanti kami kasi makan enak”. Tapi sampai pertandingan berakhir, tidak ada yang datang.	Representasi dari ketimpangan pembangunan di lanjutkan dalam contoh lain. Teriakan yang dimaksudkan dalam konteks materi di samping adalah janji pemerintah yang akan membangun Indonesia Timur yang belum bisa terealisasi hingga sekarang.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Berikut adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *differance* untuk *bit* pada matriks 4.28.

Di tribun barat itu di kasi kursi,
di kasi sofa, makan enak-enak.
Tapi di tribun timur, itu masih
beralaskan tanah, makan seadanya.
Bahkan orang dari tribun barat itu
berteriak ke tribun timur. –
“we kalian yang di tribun timur,
sabar saja. Nanti kami bangun kursi
di situ, nanti kami kasi makan enak”.
Tapi sampai pertandingan berakhir,
tidak ada yang datang.

differance

Representasi dari ketimpangan tadi, dilanjutkan dengan meng-improve *premise* sebelumnya. Pada bagian ini Abdur menyindir janji pemerintah untuk memajukan pembangunan di Indonesia Timur yang masih belum bisa terealisasi hingga sekarang.

Diagram 30

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Abdur menutup *bit*-nya dengan elegan, lewat krtitik yang tajam terhadap pemerintah yang masih belum mampu mengatasi ketimpangan pembangunan. Indonesia Timur seolah dianak tirikan karena pembangunan hanya terus difokuskan pada Indonesia bagian Barat. Pemerintahan sekarang mengalokasikan dana infrastruktur sebesar enam triliun rupiah untuk membangun jalan, jembatan, irigasi,

sanitasi, air minum dan perumahan di Papua, berbanding terbalik dengan alokasi dana untuk Indonesia bagian barat terutama di pulau Jawa yang mencapai dua puluh delapan trilyun.¹⁰⁶ Data inilah yang menjadi pondasi kuat dari materi yang dibawakan oleh Abdur.

Peneliti memandang Abdur telah melakukan konstruksi sosial atas suatu realitas melalui materinya di show ke-9, “Pe eS Ka Kupang”. Dalam konteks materi “Pe eS Ka Kupang” pada edisi show ke-9, proses konstruksi sosial dimulai ketika Abdur melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan dari isu yang sedang terjadi, yaitu kondisi ketimpangan pembangunan di Indonesia. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi tersebut diinternalisasikan oleh Abdur, dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil pengamatan, observasi dan perenungan secara internal melalui materi “Pe eS Ka Kupang” yang dibawakan pada show ke-9.

Secara keseluruhan, pada tema ini Abdur berhasil membuka wawasan baru masyarakat/penonton lewat *joke* sederhana yang mampu diterima. Proses konstruksi sosial yang terjadi di beberap *bit*-nya membuat Abdur semakin mampu menarik perhatian penonton.

Hasil interpretasi peneliti tentang makna representasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* Indonesia *season IV* Kompas TV oleh Abdur dalam edisi “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang”, setidaknya menunjukkan bahwa: *Pertama*, Abdur mampu menyelaraskan dinamika isu yang hangat di tengah masyarakat dengan materi yang

¹⁰⁶“*Tempo*”. http://komunika.tempo.co/read/news/2015/Mengajak_Papua_Berlari. (10 November 2015)

argumentatif, komunikatif dan inspiratif menjadi sebuah pertunjukan *stand up comedy* yang dapat menyentuh hati masyarakat/penonton yang menyaksikannya saat tampil di atas panggung, seperti dalam edisi *show* yang menjadi objek penelitian ini. Abdur tidak hanya semata-mata menyampaikan sebuah komedi yang menghibur, namun pesan dalam bentuk kritik sosial yang dibalut dengan komedi yang dapat memberi informasi baru yang lebih mendidik; *Kedua*, Abdur dan *stand up comedy* dapat dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang telah mendeskripsikan realitas masyarakat yang termarginalkan melalui materi dalam setiap *show*-nya, termasuk dalam edisi “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang”.

Tidak hanya sampai di situ Abdur juga telah menjadikan media massa sebagai tempatnya untuk membentuk diskusi publik yang melibatkan khalayak. Peneliti memandang bahwa yang dilakukan Abdur adalah menyelamatkan ruang publik dengan melibatkan penontonnya dalam diskusi publik secara tidak langsung sebagai bentuk kekuatan tandingan terhadap dominasi negara dan kekuasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisa oleh peneliti, maka terkait pokok permasalahan penelitian ini yang kemudian diformulasikan ke dalam dua rangkaian sub masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi *stand up comedy Indonesia season IV*, yakni edisi *preshow* pertama, show 4, 6, dan 9. Abdur – “Di-‘Folbek’ Raditya Dika”, “*Handphone* Sumber Kecelakaan”, “Orasi dari Timur”, dan “Pe Es Ka Kupang”. Lahir berdasarkan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu: 1). Edisi *preshow* pertama (Di-Folbek Raditya Dika) dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di Indonesia, terutama di bagian Timur yang memberikan kesan bahwa pemerintah menganaktirikan dan tidak memberikan perhatian yang baik untuk pendidikan bagi anak-anak di wilayah Timur Indonesia; 2). Edisi *show* ke-4 (*Handphone* Sumber Kecelakaan) dilatarbelakangi oleh fenomena lambatnya pelayanan pemerintah untuk masyarakat daerah tertinggal yang menyebabkan perkembangan daerah yang dimaksud juga ikut lambat. 3). Edisi *show* ke-6 (Orasi dari Timur) yang dilatarbelakangi dari hasil observasi Abdur terhadap acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput. Isu ini membuat pemerintahan semakin sulit untuk bisa menyatu dengan masyarakat yang dipimpinnya. 4). Edisi *show* ke-9 (Pe eS Ka Kupang) lahir berdasarkan fenomena ketimpangan pembangunan yang

terjadi di Indonesia. Indonesia bagian Barat yang terus mendapat asupan dana pembangunan yang besar berbanding terbalik dengan usaha membangun Indonesia Timur yang masih sangat jauh dari kata sejahtera.

2. Keempat edisi tersebut menjadi objek penelitian ini sarat akan pesan-pesan dan kritik sosial, baik yang berhubungan dengan masalah di masyarakat maupun kritik terhadap kurangnya perhatian pemerintah dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat.

B. Implikasi penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis:

1. Implikasi teoritis: Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah penelitian teks media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian semiotika. Apalagi mengingat bahwa dalam konteks penelitian teks yang cukup rumit membuatnya menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan akademisi. Oleh karena itu, perlu kiranya penelitian yang mengangkat teori analisis teks dengan pembacaan yang mendalam diajarkan secara akademik, kendatipun hal tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Dalam konteks objek penelitian, yakni tayangan di televisi, diharapkan mampu membuka jendela pemikiran baru yang lebih konstruktif dalam menanggapi dinamika media massa.
2. Implikasi praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat secara umum, dan secara khusus kepada: 1). Para *comic (stand up comedian)*, kiranya dapat mengambil pelajaran dari asas berkomedie dengan

etika dan esensi yang baik mencontoh cara dari Abdur, yang bukan hanya menyampaikan komedi namun dengan material kritik yang mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu isu. Sebab, sekarang komedi bukan hanya untuk ditertawai, namun menjadi jembatan pemersatu antara orang-orang yang mendominasi dan orang yang terdominasi baik dalam konteks pemerintah dan rakyat maupun konteks sosial budaya. 2). Para pendengar/penonton atau penikmat *stand up comedy*, terlebih kepada para penggemar Abdur agar tidak sekedar menjadikan *stand up comedy* sebagai hiburan, namun juga menjadi tuntunan untuk bisa lebih peka terhadap isu yang terjadi.



KEPUSTAKAAN

Buku

- Ahmad, Hatta. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.
- Berger, Charles, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, Terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Berger, Arthur Asa. *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, Terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar*, (Edisi Revisi). Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Dean, Greg. *Step by Step to Stand Up Comedy*, Terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*. Jakarta Selatan: Bukuné, 2012.
- H. Hoed, Benny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Harahap, Machyudin Agung. *Kapitalisme Media*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Listiyono, Santoso Dkk. *Epistemologi Kir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Papana, Ramon. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (KITAB SUCI)*. Jakarta: Mediakita, 2012.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra, 2003.
- Pragiwaksono, Pandji. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: SAGE Publications, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Storey, John. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*, Terj. Layli Rahmawati dan Alfathri Adlin, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Syahputra, Iswandi. *Rezim Media (Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Unde, Andi Alimuddin. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013.
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Zaini, Akhmad. *Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Internet:

- Ar-Rahmah". <http://www.arahmah.com/news/2014/04/13/golput-pemilu-2014-kekuatan-politik-laten>. (10 November 2105).
- Cirus Surveyor Group. *Survey Penonton Stand Up Comedy*. <http://Cirus-sg.or.id>, 10 April 2015.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *E-Journal, -Utari Dwi Rahma Sasmita- Hantisa Oksinata-Al Muhlas*. (<http://dikti.go.id/laman-portal/>), 20 Januari 2015.
- Juliastuti, Nuraini. *Essai Dan Teori Representasi*, (Jakarta: Februari 2011, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>), 15 Februari 2015.
- "Liputan6". http://Liputan6.com/read/news/Kecelakaan_AQJ. 10 November 2015.
- "Pemilihan Umum Presiden Indonesia". *Wikipedia*. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Preseiden_Indonesia_2014. 10 November 2014.
- Sidiq, Priambodo. *Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Dunia*, (Bandung: Januari, 2103, <http://sidiqpriambodo.blogspot.com>), 20 januari 2015.
- "Tempo.co". http://m.tempo.co/read/news/2013/Data_Jumlah_Caleg_2014. 10 November 2014.
- The Nielsen Global Survey of E-Commerce. *Hasil Survei Pengaruh Media Massa di Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Desember 2014. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/survei-media-massa>. 5 Maret 2015.
- Tinangon, Meidy. <http://pemilupemilukada.blogspot.co.id/2103/09/Surat-Suara-Pemilu-2104>. 10 November 2014.

LAMPIRAN



Gambar 4.4

Peneliti Bersama Abdur Arsyad Di *Stand Up Comedy Festival In Celebes*

RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “*Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV Season IV (Analisis Semiotika Dekonstruksi)*” disusun oleh Burhanuddin, lahir di Ujung Pandang 13 Desember 1993. Penulis adalah anak ke tiga (bungsu) dari tiga bersaudara, buah hati dari Ibunda tercinta Megawati dan Ayahanda Alm. Palauddin. Penulis memulai pendidikan pada tahun 1999 di SD Negeri Center Rappokaleleng, Kabupaten

Gowa dan selesai pada tahun 2005. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontonompo, Kab. Gowa, kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontonompo, Kab. Gowa dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi & menyelesaikan studi pada tahun 2015. Selain di sisi akademik, penulis juga sempat menjadi pengurus di organisasi intra kampus, yakni di UKM LIMA (Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin) Washilah sebagai wakil kepala divisi LITBANG pada periode 2013.